

**IMPLEMENTASI *LIVING VALUE ACTIVITIES* (LVA) DALAM
PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK
(STUDI KASUS DI KELAS 1 AMMAN SD BUDI MULIA DUA SETURAN
YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :
Agustin Rahmawati Pratiwi
11480025

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustin Rahmawati Pratiwi
NIM : 11480025
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Juni 2016

Yang menyatakan,



Agustin Rahmawati Pratiwi
NIM. 11480025

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustin Rahmawati Pratiwi
NIM : 11480025
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam syarat munaqosyah saya menggunakan foto berjilbab. Jika dikemudian hari terdapat suatu masalah bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijaga.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Yogyakarta, 22 Januari 2015

Yang menyatakan,



Agustin Rahmawati Pratiwi
NIM. 11480025



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Agustin Rahmawati Pratiwi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Agustin Rahmawati Pratiwi

NIM : 11480025

Judul Skripsi : Implementasi *Living Value Activities* (LVA) dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di Kelas 1 Amman SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 16 Juni 2016

Pembimbing

Dr. Aninditya Sri Nugraheni., M. Pd.
NIP. 19860505 200912 2 006



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: B-463/Un.02/DT.00/PP-01.1/07/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Implementasi *Living Value Activities* (LVA) dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di Kelas 1 Amman SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Agustin Rahmawati Pratiwi

NIM : 11480025

Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 29 Juni 2016

Nilai Munaqasyah : A/B

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M. Pd.

NIP. 19860505 200912 2 006

Penguji I

Penguji II

Dra. Hj. Asnafiyah, M. Pd

NIP. 19621129198803 2 003

H. Jauhar Hatta, M. Ag.

NIP. 19711103 199503 1 001

Yogyakarta,

10 AUG 2016

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Dr. Ahmad Arifi, M. Ag.

NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

**MENGAJAR MERUPAKAN AKTIVITAS UNTUK MENCOBA
MENOLONG/MEMBIMBING SESEORANG UNTUK
MENGUBAH DAN MENGEMBANGKAN KECAKAPAN,
SIKAP, CITA-CITA, APRESIASI, DAN PENGETAHUAN.
(ALVIN W. HOWARD)¹**

**ANAK-ANAK PERLU DIDAMPINGI TETAPI BUKAN
DIMATA-MATAI, MEREKA PERLU DIBERI TELADAN
BUKAN DIAJARI ATAU DISURUH, MEREKA PERLU
DIDENGARKAN BUKAN HANYA DISURUH MENDENGAR,
DAN MEREKA PERLU DIBEKALI BUKAN DICEKOKI.
(RIENY HASAN)²**

¹ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 32

² Rieny Hasan. (1999). *Mendampingi anak menyongsong millenium 3, ditinjau dari segi psikologis*. Makalah Seminar Sehari NOVA. Yogyakarta : Hotel Santika.

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI PENELITI PERSEMBAHKAN UNTUK:

ALMAMATER TERCINTA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

ABSTRAK

AGUSTIN RAHMAWATI PRATIWI. Implementasi *Living Value Activities* (LVA) dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di Kelas 1 Amman SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2016.

Dewasa ini anak-anak semakin terkena dampak negatif dari media sosial yang semakin mudah diakses oleh semua orang termasuk juga anak-anak. Nilai-nilai kehidupan dirasa semakin luntur dari keseharian individu. Aktivitas menghidupkan nilai (*Living Value Activities*) dirasa mampu membentengi dampak negatif dari media sosial melalui pengembangan nilai-nilai kehidupan melalui berbagai macam aktivitas pengalaman dan kegiatan yang menyenangkan sesuai jenjang usia. SD Budi Mulia Dua Seturan merupakan sekolah inklusi yang menyadari bahwa setiap individu adalah unik sehingga mengharuskan lembaga mampu memberikan rasa nyaman belajar kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan peserta didik pada kelas reguler. SD Budi Mulia Dua menjadikan *Living Value* sebagai basis pendidikannya, guna mewujudkan budaya sekolah yang damai dan anti *bullying*. Sehingga peserta didik bisa bersekolah dengan senang dan senang di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas-aktivitas nilai yang dikembangkan SD Budi Mulia Dua Seturan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik di kelas 1 Amman.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun olah dan analisa data dilakukan dengan memfokuskan pada hal-hal yang menjadi pokok bahasan, triangulasi data dan penarikan kesimpulan.

LVA yang dilaksanakan di SD BMD Seturan merupakan *hidden kurikulum* yang dijadikan sebagai basis pendidikan sehingga mengharuskan segala aktivitas yang ada harus bermuatan nilai yang tetap membuat anak bersekolah dengan senang dan senang di sekolah. Perencanaan yang dilakukan untuk program LVA ini dilakukan oleh *Manager Character Building* (MCB) dan wali kelas dengan mengacu kepada 4 pilar BMD. LVA di kelas I Amman dilaksanakan melalui pembiasaan berbagai aktivitas bermuatan nilai melalui refleksi, relaksasi/fokus, ekspresi seni, keterampilan sosial (resolusi konflik). Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di kelas I Amman yaitu kedamaian dan penghargaan. Faktor pendukung implementasi LVA ini adalah konsistensi dan kerja sama yang baik dari pihak sekolah dengan orang tua serta sistem *full day school* memudahkan dalam mengenali karakteristik peserta didik. Faktor penghambat yang paling utama adalah kesibukan orang tua yang menyebabkan tidak berjalan baik komunikasi antara sekolah dan pihak orang tua.

Kata Kunci : *Living Value Activities* (LVA), Nilai Karakter.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari sepenuh hati bahwa dapat diselesaikannya skripsi ini benar-benar merupakan pertolongan Allah Swt. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai figure teladan dunia pendidikan yang patut digugu dan ditiru.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang aktivitas nilai kehidupan dalam mengembangkan nilai –nilai karakter peserta didik di kelas 1 Amman SD Budi Mulia Dua Yogyakarta. Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa sekripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk ini, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak/ Ibu/ Sdr:

1. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Sigit Prasetyo, M.Pd.Si., selaku ketua Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sebagai penasehat akademik yang telah memberikan banyak masukan dan nasihat kepada peneliti selama menjalani studi program strata satu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
3. Ibu Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd., selaku sekretaris Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sebagai pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan serta memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan.

4. Segenap dosen dan karyawan yang ada di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Aini Husna, M. Pd., dan Iswiyanto, S. Pd., selaku kepala Sekolah Dasar Budi Mulia Dua Seturan, yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
6. Ibu Riswanti Sri Widyasari, S. Si., selaku wali kelas I Amman SD Budi Mulia Dua Seturan yang telah membantu terlaksana penelitian ini.
7. Ibu Sulistyorini, S. Pd., selaku *Manager Character Building* (MCB) di SD Budi Mulia Dua Seturan yang telah membantu terlaksana penelitian ini.
8. Fujiana Ayu Jatiningrum, S. Psi., dan Husnul Khatimah, S. Psi., selaku guru TOP (*Talent Optimize Programe*) atau guru pendamping ABK, yang telah membantu terlaksana penelitian ini.
9. Siswa-siswi kelas I Amman SD BMD Seturan.
10. Kepada kedua orang tuaku tercinta, yang telah melahirkan dan membesarkan, serta seluruh keluarga yang selalu mencurahkan perhatian, doa, motivasi, dan kasih sayang dengan penuh ketulusan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-temanku di PGMI 11 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi motivasi dan semangat dalam menuntut ilmu.
12. Seven Angel (Madiyah, Uzy, Uky, Uly, Ipeh, dan Mbok Wid) yang tanpa terasa kita selalu berkumpul bersama semasa kuliah, meski kita tidak bareng-bareng sarjananya, tetapi insya Alloh kita masih selalu memotivasi.
13. Teman-teman kos Mikandry yang mencurahkan perhatian, doa, motivasi, dan kasih sayang dengan penuh ketulusan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada Amalia dan Ani yang selalu mensupport dan menemani peneliti dalam menyusun skripsi ini.
14. Teman-teman komunitas Jendela Jogja yang telah mencurahkan perhatian, doa, motivasi, dan kasih sayang dengan penuh ketulusan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua pihak yang telah ikut bekerja sama dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Peneliti berdoa semoga semua bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa tersebut diterima sebagai amal baik oleh Allah Swt, aamiin.

Yogyakarta, 15 Juni 2016
Peneliti,

Agustin Rahmawati Pratiwi
NIM. 11480025



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DARTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	14
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	28
C. Kerangka Berfikir	33
D. Pertanyaan Penelitian	35
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Variabel Penelitian	37
C. Tempat dan Waktu Penelitian	38
D. Subjek Penelitian	38
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	41
F. Keabsahan Data	46

G.	Teknik Analisis Data	47
H.	Sistematika Penulisan Skripsi	48
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Persepsi Guru terkait Program <i>Living Value Activities</i> (LVA)	52
B.	Perencanaan Program <i>Living Value Activities</i> (LVA)	63
C.	Pelaksanaan Program <i>Living Value Activities</i> (LVA) dalam menumbuhkan nilai-nilai baik bagi peserta didik kelas 1 Amman .	76
D.	Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di kelas 1 Amman	93
E.	Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program <i>Living Value Education</i> (LVE).....	96
BAB V : PENUTUP		
A.	Simpulan.....	99
B.	Saran	102
C.	Kata Penutup	103
DARTAR PUSTAKA		104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Baliho 4 Pilar yang ada di depan sekolah

Gambar 2: aktivitas di pagi hari sebelum KBM.

Gambar 3: program MCB dan Wali Kelas yang di tempel di dinding kelas.

Gambar 4: Bintang Karakter

Gambar 4: Bintang Karakter

Gambar 6: anak-anak antree mengambil makan siang

Gambar 7: hasil kegiatan jum'at bersih

Gambar 8: anak putra yang mengulang sholat karena bercanda

Gambar 9: kegiatan bersih kelas bagi yang piket

Gambar 10: berani mengakui kesalahan saat kegiatan opening

Gambar 11: berlatih kerjasama melalui seni

Gambar 12: belajar berbagi melalui kegiatan KH berlatih menali sepatu

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Catatan Observasi
- Catatan Observasi 1
 - Catatan Observasi 2
 - Catatan Observasi 3
- Lampiran II : Pedoman Wawancara dan *Transcript*
- Transcript interview* dengan Iis Wiyanto
 - Transcript interview* dengan Sulistyorini
 - Transcript interview* dengan Riswanti Sri Widayarsi
 - Transcript interview* dengan Fujiana Ayu Jatiningrum
 - Transcript interview* dengan Husnul Khatimah
 - Transcript interview* dengan Anita Estiningtyas
- Lampiran III : Dokumen-dokumen hasil observasi
- Foto-foto aktivitas *Living Value*
 - Dokumen tertulis tentang aktivitas *Living Value*
- Lampiran IV : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran V : Surat Izin Penelitian
- Lampiran VI : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran VII : Kartu Bimbingan
- Lampiran VIII : Sertifikat PPL I
- Lampiran IX : Sertifikat PPL-KKN Integratif
- Lampiran X : Sertifikat ICT
- Lampiran XI : Sertifikat IKLA
- Lampiran XII : Sertifikat TOEC
- Lampiran XIII : Daftar Singkatan
- BMD : Budi Mulia Dua
 - LVA : *Living Value Activities*
 - MCB : *Manager Character Building*
 - LVEP: *Living Value Education Programe*

- e. CS : *Cleanning Service*
- f. TOP : *Tallent Optimize Programe*

Lampiran XIV : *Curriculum Vitae*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya orang tua mendambakan peserta didik yang cerdas dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka kelak akan menjadi peserta didik yang unggul dan tangguh menghadapi berbagai tantangan di masa depan, namun perlu disadari bahwa generasi unggul semacam demikian ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka sungguh memerlukan lingkungan baik yang sengaja diciptakan agar potensi peserta didik itu dapat tumbuh optimal sehingga menjadi lebih sehat, cerdas dan berperilaku baik. dalam hal ini tentu tidak hanya sekolah yang memiliki peran untuk mewujudkan tujuan ini, namun semua pihak terutama orangtua memegang peran yang amat penting.³

Era globalisasi seperti sekarang ini, menuntut orang tua untuk lebih pandai dalam memilih lembaga pendidikan yang mampu mendampingi buah hatinya untuk menjadi manusia yang berkarakter mulia. Lingkungan sekolah sangat mendukung dalam menumbuhkan kembangkan karakter atau nilai baik yang telah dimiliki setiap individu. Memasuki era globalisasi menjadi satu tantangan tersendiri bagi pengelola pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dan sarana pendidikan guna membentengi peserta didiknya agar tetap memiliki perilaku yang positif namun tetap mampu mengikuti perkembangan zaman.

³ Tadkiroatun Musfiroh, dkk, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta dan Tiara Wacana, 2008), hal. 2

Perlu dipahami bahwa anak bukanlah manusia yang berbentuk kecil melainkan ia memiliki potensi, tetapi potensi tersebut hanya berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan bantuan atau perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran pada anak usia dini sampai usia SD, pemahaman terhadap tingkat pertumbuhan serta perkembangan pada diri setiap anak merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan oleh para pendidik.

Peserta didik, remaja dan masyarakat saat ini semakin terkena dampak negatif dari kekerasan, masalah sosial dan kurangnya rasa menghargai pada sesama dan dunia di sekitar mereka. Nilai-nilai kehidupan yang dianggap bisa memberi panduan bagi individu untuk menghadapi dampak negatif tersebut, dirasakan semakin luntur dan terkubur dalam. Tentu hal ini membuat gelisah dan cemas terutama yang dirasakan oleh para orangtua termasuk pihak lembaga sekolah yang mengemban tugas untuk mendidik, melatih dan membimbing anak didiknya. Pendidikan nilai dirasa semakin penting untuk menawarkan pengalaman positif dan memberi pilihan yang dapat memperkuat nilai-nilai kehidupan, khususnya bagi peserta didik dan remaja.⁴

Bentuk-bentuk penyimpangan moral yang dilakukan dikalangan peserta didik dan remaja yang sekarang ini marak dilakukan yaitu seperti kekerasan yang terjadi di kalangan siswa SD/MI berupa perkelahian, yang bermula dari perilaku *bullying*, penyalahgunaan narkoba, hingga seks bebas. Pada tahun 2007 sudah

⁴Anonim, "Mengapa LVE", diunduh dari <http://www.livingvaluesindonesia.org/id/why.html>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2015, pukul 23.30 WIB.

tercatat 12.305 pemakaian narkoba oleh siswa SD yang tercatat oleh Badan Narkotika Nasional (BNN).⁵ Bahkan data yang berhasil dihimpun Komnas PA selama tahun 2008 hingga 2012 jumlah perokok anak dibawah umur 10 tahun di Indonesia mencapai 239.000 orang. Sedangkan jumlah perokok anak antara usia 10 hingga 14 tahun mencapai 1,2 juta orang.⁶

Beberapa kasus kekerasan yang terjadi di kalangan tingkat sekolah dasar (SD/MI), seperti aksi kekerasan terhadap pelajar yang terjadi di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat, pelajar kelas V Sekolah Dasar Trisula Perwari Bukittinggi, menjadi korban pemukulan rekan-rekan satu kelasnya saat jam pelajaran berlangsung. Dalam video berdurasi 1 menit 52 detik itu, sedikitnya ada empat siswa dan seorang siswi memukuli dan menendang korban berkali-kali. Mendapat perlakuan itu, korban tidak bisa melawan dan hanya bisa menangis. Selama pemukulan berlangsung siswa-siswi yang lain justru seperti mendapat tontonan baru, mereka menertawakan dan menyemangati rekannya untuk terus menyerang korban. “*taruih.. taruih..taruih..taruih..*”, “*Oi.. lambuiklah, baa ko?*” (*terus..terus..terus..terus.., Oi.. hajarlah.. gimane nih?*).⁷ Kurang lebih seperti itu sorak-sorak siswa siswi yang lain yang terekam dalam video tersebut.

⁵Zakiyah Umarah, “Kenakalan Remaja”, diunduh dari <http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.co.id/2013/12/kenakalan-remaja.html>, pada tanggal 18 Januari 2016 pukul 23.05 WIB.

⁶ Muliarta, “Perokok Anak di Bawah 10 Tahun di Indonesia capai 239.000 Orang”, diunduh dari <http://m.voaindonesia.com/a/perokok-anak-di-bawah-10-tahun-di-indonesia-capai-239000-orang/727311.html>, pada tanggal 18 Januari 2016 pukul 22.48 WIB.

⁷ Ismail Zakaria, “Di Mana Guru Saat Pemukulan Siswi SD di Bukittinggi Terjadi?” , diunduh dari http://regional.kompas.com/read/2014/10/13/11313671/Di.Mana.Guru.Saat.Pemukulan.Siswi.SD.di.Bukittinggi.Terjadi.?utm_source=RD&utm_medium=box&utm_campaign=Kaitrd, pada tanggal 18 Januari 2016 pukul 23.32 WIB.

Kasus yang terjadi di Bukittinggi tersebut mencuat akibat ada pihak yang merekam dan kemudian menggunggahnya ke media sosial. Menurut KPAI, saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga agustus 2014 KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dan total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, deskriminasi pendidikan ataupun aduan pungutan liar.⁸

Selain itu seperti terjadi di Denpasar siswa kelas 1 SD di Jembrana, Bali pada November 2015, diduga menjadi korban pencabulan dua kakak kelasnya. Pelaku tersebut adalah FM (8) kelas 2 SD dan SP (9) kelas 3 SD.⁹ Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyebut pengaduan pelanggaran hak anak terus meningkat. Ini berdasar data yang dihimpun Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Komnas Anak, dalam kurun waktu 2010-2015. Sekretaris Jendral Komnas PA, Samsul Ridwan mengatakan jumlah aduan pada 2010 sebanyak 2.046, di mana 42% diantaranya merupakan kejahatan seksual. Pada 2011 menjadi 2.467 kasus, yang 52% kejahatan seksual. Sementara 2012 ada 2.637 aduan yang 62% kekerasan seksual. Meningkat lagi di 2013 menjadi 2.676 kasus, dimana 54% didominasi kejahatan seksual. Kemudian 2014 sebanyak 2.737 kasus dengan 52% kekerasan seksual. Melihat 2015, terjadi peningkatan pengaduan

⁸ Davit Setyawan, "Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter", diunduh dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>, pada tanggal 18 Januari 2016 pukul 23.48 WIB.

⁹ Dewi Divianta, "Bocah Kelas 1 SD Diduga Dicabuli Kakak Kelasnya", diunduh dari <http://regional.liputan6.com/read/2367363/bocah-kelas-1-sd-diduga-dicabuli-kakak-kelasnya>, pada tanggal 19 Januari 2016 pukul 00.12 WIB.

sangat tajam, ada 2.898 kasus di mana 59.30% kekerasan seksual dan sisanya kekerasan lainnya.¹⁰

Selain itu, budaya menyontek juga masih sering terjadi di kalangan pelajar, tercatat berdasarkan hasil survey oleh Pusat Psikologi Terapan Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang melakukan survey online atas pelaksanaan ujian nasional (UN) tahun 2004-2013. Ditemukan bahwa kecurangan UN terjadi secara massal lewat aksi mecontek. Selain mencontek aksi membolos sekolah juga kerap dilakukan oleh pelajar sekarang ini.¹¹ Hal ini tentu menunjukkan menurunnya kesadaran peserta didik akan pentingnya menjaga nilai kejujuran.

Beraneka ragam tingkah laku atau perbuatan remaja yang menyimpang dari moral sering menimbulkan kegelisahan dan permasalahan terhadap orang lain. Sejatinya setiap individu terlahir dengan membawa sifat-sifat baik, hanya saja lingkungan dimana mereka tumbuh sangat menentukan perilaku mereka. Generasi muda merupakan tulang punggung bangsa, yang diharapkan di masa depan mampu meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa ini agar lebih baik. Dalam mempersiapkan generasi muda juga sangat bergantung kepada kesiapan masyarakat yakni dengan keberadaan budayanya. Termasuk di dalamnya tentang pentingnya menghidupkan nilai-nilai yang baik sehingga mampu memfilter perilaku-perilaku yang negatif.

¹⁰ Putu Merta Surya Putra, "Komnas PA: 2015, Kekerasan Anak Tertinggi Selama 5 Tahun Terakhir", diunduh dari <http://news.liputan6.com/read/2396014/komnas-pa-2015-kekerasan-anak-tertinggi-selama-5-tahun-terakhir>, pada tanggal 19 Januari 2016 pukul 00.34 WIB.

¹¹ KBM3, "Penyimpangan Moral Remaja, Penyebab, dan Solusinya", diunduh dari <http://kontesblogmuslim.com/karya-kbm3-penyimpangan-moral-remaja-penyebab-dan-solusinya/>, pada tanggal 18 Januari 2016 pukul 20.30 WIB.

Living Value Activities (LVA) adalah kegiatan nilai dan menumbuhkan karakter yang secara menyeluruh mendasari hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan lingkungannya. *Living Value Education Program* (LVEP) secara resmi didorong oleh begitu banyaknya perubahan drastis kehidupan manusia yang mengarah pada kecenderungan merosotnya nilai-nilai dasar kehidupan, dan berkembangnya intoleransi dan diskriminasi dalam masyarakat global dewasa ini, termasuk di sekolah-sekolah. LVEP percaya bahwa orang dewasa adalah panutan yang penting dalam menghidupkan nilai-nilai. Kurikulum LVEP mencakup 12 unit aktivitas bermuatan nilai-nilai yaitu: kedamaian, penghargaan, kasih sayang, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan dan persatuan.¹²

Sejarah LVEP tidak terlepas dari dampak yang dirasakan oleh manusia akibat perilaku yang menimbulkan kecemasan, sehingga perlu adanya integrasi nilai dalam tatanan konsep baik dalam pendidikan ataupun praktik berkehidupan. Pendidikan karakter atau pendidikan nilai yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting. Suasana penuh kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, menghargai potensi anak, memberi rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik, semua sungguh merupakan jawaban

¹² Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah)*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2015), hal. Xviii.

nyata bagi tumbuhnya generasi unggul di masa mendatang. Pendidik juga dituntut dapat menjadi sahabat ataupun orangtua kedua yang mampu memberikan kasih sayang layaknya di rumah dalam membelajarkan nilai kehidupan di sekolah, sehingga anak didik merasa mendapatkan kenyamanan tersendiri ketika berada di sekolah. Oleh karena itu LVA sangat dibutuhkan bagi peserta didik sebagai penyempurna metode pendidikan yang tepat untuk mengajarkan nilai pada anak sehingga akan menginternalisasi menjadi prinsip hidup positif yang akan dikembangkan anak dimasa yang akan datang.

Pada dasarnya, dalam membelajarkan nilai kehidupan harus terfokus pada peserta didik yang berisikan program kegiatan belajar yang aktif, kreatif, interaktif dan menyenangkan, sehingga dapat memberikan stimulus terhadap peserta didik untuk terus belajar melalui pengalaman-pengalaman di sekolah. Sebagai penyempurnaan model pembelajaran dalam mengembangkan karakter maka terbentuklah LVA yang membantu menyediakan kesempatan bagi peserta didik dan remaja untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai universal, keterampilan sosial dan emosional, intrapersonal serta interpersonal. LVA juga membantu peserta didik menggali dan memilih nilai-nilai pribadi mereka dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendidikan nilai ini adalah menghidupkan apa yang sudah ada, dan menyediakan alat untuk memahami apa dampak dari suatu tindakan pada diri sendiri, orang lain dan

masyarakat, serta meningkatkan kemampuan kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai tersebut.¹³

LVA ini memang menyediakan ruang lebih besar bagi anak untuk berani bereksplorasi, berekspresi dan bermain dengan dunianya. Namun syarat mutlak untuk sampai pada titik ini adalah bahwa lima kebutuhan anak yaitu dilindungi, dicintai, dihargai, dipahami, dan bernilai harus terpenuhi disamping tumbuhnya lingkungan yang mendukung dimana 12 nilai utama yang menjadi bagian dari fitrah manusia dihidupi secara konsisten dalam keseharian kita.¹⁴

Munif chatib dalam bukunya berjudul “Orangtuanya Manusia” mengatakan bahwa fitrah anak cenderung pada kebaikan, namun banyak orang tua yang mengeluh atas kenakalan anak mereka, sejak kecil bahkan hingga dewasa. Menyikapi hal tersebut SD Budi Mulia Dua merupakan lembaga sekolah yang sangat menghargai fitrah anak dan memasukkannya kedalam 8 basis pembelajarannya yaitu bahwa semua anak unik. Lembaga yang juga merupakan sekolah inklusi ini memang menerima berbagai keunikan anak-anak termasuk juga anak-anak berkebutuhan khusus.

Sesuai dengan visi SD Budi Mulia Dua ini yaitu mendampingi anak dalam belajar dan mengembangkan potensinya untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas dan terampil. SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta merupakan salah satuan pendidikan dengan sistem *fullday school* di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan slogan peserta didik “bersekolah dengan senang dan senang di

¹³ Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah da Sekolah)*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2015), hal. xvii

¹⁴ Anonim, “Mengapa LVE”, [http:// www.livingvaluesindonesia.org](http://www.livingvaluesindonesia.org), diunduh pada tanggal 19 Oktober 2015, pukul 23.30 WIB.

sekolah” dengan empat pilarnya yaitu *honesty* (kejujuran), *respect* (saling menghormati), *responsibility* (kewajiban), dan *cleanliness* (kebersihan), dengan berpedoman kepada slogan serta empat pilarnya, diharapkan akan tercipta suasana yang harmoni dan menjadi sekolah yang damai bebas dari segala bentuk *bullying* (segala bentuk kekerasan baik fisik, kata-kata maupun perilaku mendiamkan) dan segala bentuk *vandalisme* (perbuatan merusak dan menghancurkan barang-barang). Pendidikan nilai bertujuan untuk pembentukan karakter atau akhlak dengan materi yang menyangkut moralitas, nilai-nilai (*values*), tentu memerlukan metode dan strategi khusus.¹⁵

Mengingat bahwa penanaman sikap dan nilai hidup merupakan proses, maka hal itu dapat diberikan di sekolah dengan perencanaan yang matang. Berdasarkan hal inilah peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai pelaksanaan program LVA yang dikembangkan di SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta sebagai model aktivitas nilai dimana di dalamnya mampu memotivasi peserta didik dan mengajak mereka untuk memikirkan diri, orang lain, bahkan dunia.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penulis menjadi guru pendamping kelas di SD Budi Mulia Dua tepatnya di kelas 1 Amman, penulis melihat dan merasakan suasana sekolah dan metode yang dikembangkan di sekolah ini telah sesuai dengan prinsip pendidikan karakter/pendidikan nilai/ program LVE seperti, berdiskusi, bernyanyi, bercerita, berimajinasi, menulis, dan seni peran yang mampu memberikan motivasi pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan

¹⁵ Buku Panduan SD Budi Mulia Dua Yogyakarta

seperti slogan SD Budi Mulia Dua yaitu “bersekolah dengan senang dan senang di sekolah”. Buku-buku tentang pendidikan karakter dan LVEP (*Living Value Education Programe*) di SD Budi Mulia juga terbilang cukup lengkap, hal ini menunjukkan keseriusan lembaga dalam mengembangkan dan sebagai usaha peningkatan kualitas pendidik, sehingga mampu mendidik dan diharapkan mampu memberikan pendidikan nilai bagi peserta didiknya.

Selain itu, sebagai sekolah inklusi SD Budi Mulia Dua harus bisa mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan di kelas reguler. SD BMD sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi seperti yang tertulis dalam salah satu pilarnya yaitu *Cleanliness* kebersihan disini mengandung artian bahwa kebersihan tidak hanya meliputi kebersihan lingkungan melainkan juga kebersihan jiwa dan rohani dari aktivitas *bullying* sehingga mampu menciptakan sekolah yang damai. Mengingat seringnya terjadi kasus *bullying* terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, baik dari segi fisik maupun rohaninya. Maka dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul “*Implementasi Living Value Activities (LVA)* dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Peserta didik (Studi kasus di Kelas 1 Amman SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang di peroleh maka permasalahan yang hendak di jawab peneliti adalah:

1. Bagaimana persepsi guru terkait dengan *Living Value Activities (LVA)* di SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta?

2. Bagaimana perencanaan *Living Value Activities* (LVA) di SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta ?
3. Bagaimana implementasi *Living Value Activities* (LVA) dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik (studi kasus di kelas 1 Amman SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta) ?
4. Apa saja nilai-nilai karakter yang dikembangkan di kelas 1 Amman SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta melalui implementasi program LVA?
5. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses implementasi *Living Value Activities* (LVA) dalam pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik (studi kasus di kelas 1 Amman SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi guru terkait *Living Value Activities* (LVA) di SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui perencanaan *Living Value Activities* (LVA) dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik di SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan *Living Value Activities* (LVA) dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik (studi kasus di kelas 1 Amman SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta).

4. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan di kelas 1 Amman SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta melalui implementasi program LVA.
5. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses implementasi *Living Value Activities* (LVA) dalam pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik (studi kasus di kelas 1 Amman SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Beberapa manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah referensi keilmuan tentang pendidikan agar kualitas pendidikan Indonesia semakin meningkat terutama dari aspek karakter individunya.
 - b. Menambah wawasan tentang pentingnya pendidikan nilai/ LVE, sehingga harus senantiasa diupayakan oleh lembaga pendidikan dan masyarakat pada umumnya.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan tentang bagaimana menumbuhkan nilai dan bukan sekedar indoktrinasi.
 - d. Memberikan model pembelajaran alternatif kepada guru untuk disimulasikan di kelas sebagai wahana pembentukan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan untuk memudahkan penelitian selanjutnya tentang LVA.
- b. Memberikan masukan bagi guru untuk kebijakan dalam pelaksanaan LVA.
- c. Memberikan informasi kepada para pembaca terkait bagaimana LVA dalam membentuk karakter peserta didik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah mengumpulkan, megolah, dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian tentang implementasi *living value activities* (LVA) dalam pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik (studi kasus di kelas 1 Amman SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta) sebagai hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan:

1. Persepsi guru terhadap LVA yang dilaksanakan di SD BMD Seturan merupakan *hidden* kurikulum yang dijadikan sebagai basis pendidikannya yaitu segala aktivitas yang ada di SD BMD ini bermuatan nilai. Dalam LVA terlebih dahulu guru harus memiliki nilai-nilai yang akan diajarkan kepada peserta didik. Sehingga akan terjadi sinkronisasi antara yang diajarkan dan yang dilakukan, karena sejatinya setiap anak sudah membawa nilai-nilai kebaikan dalam hidupnya, tinggal bagaimana lingkungan akan mengembangkannya. SD BMD yakin LVA diawali dengan memulai aktivitas-aktivitas yang bermuatan nilai, kemudian membiasakan, serta mempertahankan kebiasaan baik tersebut maka akan tercipta aktivitas yang terbiasa untuk melakukan kegiatan yang baik tanpa harus membebani peserta didik. sehingga anak bersekolah dengan senang dan senang di sekolah.
2. Perencanaan terkait dengan LVA yang dilaksanakan di SD BMD mengacu pada 4 pilar yang dimiliki perguruan BMD serta sebagai dasarnya atau basis

pendidikannya yaitu menghargai bahwa setiap individu itu unik. Oleh karenanya semua guru dalam tahap perencanaan pendidikan nilai ini terlebih dahulu harus memahami karakteristik peserta didiknya untuk kemudian mengetahui langkah dan metode apa yang cocok diberikan sebagai stimulus dalam penanaman nilai kepada peserta didik tersebut. Perencanaan pendidikan nilai juga dilaksanakan melalui mata pelajaran kemahiran hidup serta program-program yang telah disusun oleh MCB dan wali kelas.

3. Pelaksanaan LVA di kelas 1 Amman dilaksanakan melalui mata pelajaran kemahiran hidup dan beberapa kegiatan seperti *opening* dipagi hari, latihan relaksasi/ fokus dalam setiap pembelajaran melalui kegiatan *ice breaking*, melalui ekspresi seni (gambar), keterampilan sosial (pembiasaan resolusi konflik), melalui metode pembiasaan diantaranya pembiasaan penggunaan 4 kata ajaib (permisi, minta tolong, maaf, dan terimakasih), budaya *antree*, 4 pilar BMD termasuknya untuk mewujudkan sekolah yang damai dan anti *bullying*, serta melalui hafalan-hafalan di pagi hari.
4. Nilai-nilai yang dikembangkan di kelas 1 Amman yaitu tentang kedamaian dan penghargaan. Bagaimana cara berteman yang baik dan saling menghargai. Serta 4 pilar yang dimiliki oleh perguruan BMD yaitu *Responsibility* (kewajiban), *Respect* (saling menghormati), *Honesty* (Kejujuran), *Cleanliness* (kebersihan jiwa dan rohani). Yang dalam pendidikan islam juga dikenal sebagai sikap *al-shidq* (kejujuran), *takhrim* (memuliakan) atau *tahiyyah* (menghormati), amanah yang memiliki makna tanggung jawab, serta *cleanliness* yang memiliki makna kebersihan tidak

hanya lahir tetapi batin (bebas dari *bullying*), dimana Allah sangat mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang bersih dan suka kebersihan.

5. Hambatan dalam pelaksanaan LVA yang sering didapati adalah kesibukan orang tua yang pada akhirnya kurang mendukung aktivitas menghidupkan nilai yang sudah dibiasakan di sekolah serta terkadang masih ada guru yang belum memiliki nilai yang diajarkan tersebut sehingga menjadi kurang konsisten guru tersebut dalam mengingatkan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan. Kesibukkan orang tua yang begitu padat memicu peserta didik untuk fokus dengan gadget sehingga akan memudahkan media sosial memberikan nilai-nilainya yang terkadang juga kurang positif. Faktor pendukung dalam pelaksanaan LVA ini yaitu karena sistem *full day school* yang dilaksanakan di BMD memudahkan guru untuk mengenali karakteristik peserta didiknya. Serta konsistensi dan kerja sama yang baik dari pihak sekolah dan pihak orang tua.

B. Saran

Saran merupakan pesan-pesan yang terkait dengan implementasi LVA di SD BMD Seturan, maka peneliti memiliki beberapa saran-saran kepada pihak terkait, adapun beberapa saran tersebut ditujukan kepada:

1. Bagi lembaga BMD, sebaiknya sering diadakan pelatihan-pelatihan/*workshop* terkait dengan program LVE (*Living Value Education*) atau pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan sehingga seluruh warga sekolah akan lebih sadar tentang pentingnya pendidikan nilai dan penciptaan iklim

sekolah yang berbasis nilai lebih terasa. Serta diadakan refleksi diri dari guru secara bersama terkait bagaimana pengembangan nilai-nilai yang ingin dan telah dilaksanakan di SD BMD Seturan.

2. Bagi guru, hendaknya lebih tegas dan lebih fokus dalam mengadakan kesepakatan terkait aturan dengan peserta didik. Guru juga diharapkan lebih kreatif membuat kegiatan-kegiatan yang berbasis nilai melalui aktivitas seni, sehingga hasil kreatifitas siswa bisa didisplay di dalam kelas, supaya atmosfer nilai-nilainya lebih hidup mengingat peserta didik yang menjadi objek adalah siswa kelas 1 SD. Guru lebih tanggap untuk berperan sebagai kontrol atau pengendali, terkait dengan pembiasaan yang dilakukan oleh media yang sudah mulai banyak diakses anak. Guru juga seharusnya selalu melakukan refleksi terhadap diri sendiri terkait nilai-nilai yang akan diajarkan.
3. Bagi siswa, tetap menjaga semangat dalam belajar, dan berkegiatan yang positif di sekolah. Serta tetap selalu berusaha menciptakan suasana yang damai dan *no bullying*.
4. Bagi orangtua, senantiasa mendukung dan mendampingi putrra putrinya dalam belajar serta sangat penting mendampingi dalam perkembangan sosialnya supaya bisa menjadi pribadi yang *survive* dimanapun dengan karakter dan nilai-nilai hidup yang positif. Orang tua juga harus lebih tanggap untuk berperan sebagai kontrol atau pengendali, terkait dengan pembiasaan yang dilakukan oleh media yang sudah mulai banyak diakses anak.

C. Kata Penutup

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya, yang senantiasa memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penulisan skripsi ini. Tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca dan pemerhati pendidikan mengenai penulisan dan penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, bukan hanya kepada penulis melainkan bagi pihak penyelenggara prodi pendidikan dasar, penggiat pendidikan dasar khususnya. Semoga karya ini dapat menjadikan pijakan untuk dilakukan kajian lebih lanjut dan lebih mendalam dan diintegrasikan dengan pendidikan Islam demi meningkatnya mutu pendidikan Islam di era globalisasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Tata Riant, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya: Indah, 2004.
- AlMubarak, Zain, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Anonim, “Mengapa LVE”, diunduh dari [http:// www.livingvaluesindonesia.org](http://www.livingvaluesindonesia.org), pada tanggal 19 Oktober 2015, pukul 23.30 WIB.
- Ariandy, Mohammad., Implementasi Model Living Values Education Daplam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAI (Studi Komparaso Antara MTS Negeri Woosari Gunungkidul Dan SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman), **Tesis**, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Azwar, Syaifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Buku Panduan SD Budi Mulia Dua Yogyakarta
- Divianta, Dewi, “Bocah Kelas 1 SD Diduga Dicabuli Kakak Kelasnya”, diunduh dari <http://regional.liputan6.com/read/2367363/bocah-kelas-1-sd-diduga-dicabuli-kakak-kelasnya>, pada tanggal 18 Januari 2016 pukul 00.12 WIB.
- Karya KBM3, “Penyimpangan Moral Remaja, Penyebab, dan Solusinya”, diunduh dari <http://kontesblogmuslim.com/karya-kbm3-penyimpangan-moral-remaja-penyebab-dan-solusinya/>, diakses pada tanggal 18 Januari 2016.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Ambon, “*Living Values Education; Solusi Alternatif Pembinaan Karakter Mahasiswa*”, Jurnal Fikratuna Volume 6, nomor 1, Januari-Juni 2014.
- Milesz , Mathew B dan A. Michael Huberman, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy j, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muliarta, “Perokok Anak di Bawah 10 Tahun di Indonesia capai 239.000 Orang”, diunduh dari <http://m.voaindonesia.com>, diakses pada tanggal 18 Januari 2016.

- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munawar, Budhy -Rachman, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah)*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2015
- Musfiroh, Tadkiroatun, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, *“Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?”*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Palamban, Halmiah, Membangun Kecerdasan Spriritual Peserta Didik Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah Melalui Model Living Values Education (LVE), *Tesis*, Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Putra, Putu Merta Surya, “Komnas PA: 2015, Kekerasan Anak Tertinggi Selama 5 Tahun Terakhir”, dalam <http://news.liputan6.com/read/2396014/komnas-pa-2015-kekerasan-anak-tertinggi-selama-5-tahun-terakhir>, diunduh pada tanggal 18 Januari 2016.
- Samani, Mukhlas & Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Setyawan, David, “Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter”, diunduh dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/> pada tanggal 18 Januari 2016 pukul 23.48 WIB.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: CV. Alfabete, 2009.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tilaar, H.A.R, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta: PT Pustaka Alami, 2002.
- Tilman, Diane, *Living Value Activities for Children Ages 3-7*, Jakarta: Grasindo, 2004.

Tilman, Diane, *Living Value Activities for Young Adults*, Jakarta: Grasindo, 2004

Umarah, Zakiyah, Kenakalan Remaja, diunduh dari <http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.co.id/2013/12/kenakalan-remaja.html>, pada tanggal 18 Januari 2016 pukul 23.05 WIB.

Zakaria Ismail, “Di Mana Guru Saat Pemukulan Siswi SD di Bukittinggi Terjadi?” ,diunduh dari http://regional.kompas.com/read/2014/10/13/11313671/Di.Mana.Guru.Saat.Pemukulan.Siswi.SD.di.Bukittinggi.Terjadi.?utm_source=RD&utm_medium=box&utm_campaign=Kaitrd pada tanggal 18 Januari 2016 pukul 23.32 WIB.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Dokumentasi

1. Letak dan keadaan geografis SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta
2. Sejarah berdirinya dan berkembangnya
3. Profil sekolah yang meliputi (Visi, misi dan tujuan sekolah, Struktur organisasi, Keadaan guru, siswa, dan karyawan, Sarana dan prasarana, Kurikulum Sekolah
4. Foto pengembangan pendidikan karakter yang diterapkan
5. Membaca dan mencatat hasil observasi yang dilakukan.

B. Pedoman Observasi

1. Letak dan keadaan geografis SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta.
2. Mengamati situasi dan kondisi SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta.
3. Mengamati kondisi fasilitas, sarana, dan prasarana di SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta.
4. Mengamati dan memperhatikan proses pelaksanaan *living value activities* (LVA) di SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta.
5. Mengamati keadaan guru.

C. Pedoman wawancara

a. Kepala sekolah SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta

1. Apa visi dan misi SD Budi Mulia Dua ini?
2. Mengapa dinamakan SD Budi Mulia Dua, dan kenapa Dua-nya tidak di tulis dengan angka?

3. Terkait dengan *living value* yang dijadikan sebagai salah satu basis dari pendidikan yang ada di BMD ini, bagaimana upaya sekolah dalam menumbuhkan nilai-nilai peserta didik di SD BMD?
4. Bagaimana pembinaan terhadap guru-guru di SD BMD ini terkait dengan pemahaman tentang *living value activities* (LVA) atau kegiatan menghidupkan nilai?
5. Apakah ada workshop atau pelatihan tertentu yang dilakukan?
6. Jadi dsain untuk LVA yang dilakukan di SD BMD ini melalui pembelajaran kemahiran hidup (KH)?
7. Sebagai kepala sekolah di grade bawah, sebenarnya bagaimana target untuk nilai-nilai yang harus dimiliki untuk grade bawah terutama kelas 1?
8. Bagaimana penilaian untuk LVA?
9. Apa saja kendala yang dihadapi dalam LVA di SD BMD ini?

b. Guru kelas 1 Amman

1. Bagaimana pendapat guru terkait program *living value activities* (LVA) sebagai *hidden* kurikulum yang berperan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik, khususnya di kelas 1 Amman yang berhubungan dengan 4 pilar yang dimiliki perguruan Budi Mulia Dua?

2. Berapa jumlah peserta didik di kelas 1 Amman?
3. Bagaimana keadaan peserta didik di kelas 1 Amman?
4. Bagaimana pengembangan LVA di kelas dengan keadaan peserta didik yang sangat beragam dan beberapa ada yang memiliki keistimewaan/ kekhususan?
5. Bagaimana perencanaan program *living value activities* (LVA) kelas 1 Amman.
6. Bagaimana pelaksanaan program *living value activities* (LVA) di kelas 1 Amman. Terkait dengan 4 pilar BMD?
7. Kegiatan-kegiatan apa saja atau metode apa yang dilakukan dalam program *living value activities* (LVA) di kelas 1 Amman. Terkait dengan 4 pilar BMD?
8. Apa yang dilakukan terhadap siswa yang dianggap memiliki nilai/perilaku yang kurang sesuai?
9. Apakah nilai-nilai karakter siswa yang tampak di depan guru itu juga tampak saat berada di luar kelas, misalnya saat berkomunikasi dengan orang lain, dengan teman misalnya?
10. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat program *living value education* (LVA) di kelas 1 Amman.
11. Instrument apa saja yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program LVA dalam mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik?

12. Apakah sering dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan karakter peserta didik?

c. *Manager character building*

1. Bagaimana persepsi Ms. Sulis terkait dengan LV yang merupakan salah satu basis pendidikan di BMD?
2. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan *Living Value Activities* (LVA) di SD BMD?
3. Kegiatan-kegiatan apa saja yang digunakan untuk menumbuhkan atau mengembakan nilai-nilai peserta didik?
4. Apakah ada program atau pelatihan yang dilaksanakan untuk pengembangan terhadap pelaksanaan kegiatan menghidupkan nilai?
5. Bagaimana pelaksanaan LVA terkait dengan 4 pilar Budi Mulia Dua?
6. Apa saja faktor pendukung dan faktor yang menghambat pelaksanaan LVA?

d. Guru pendamping anak berkebutuhan khusus (TOP) di kelas 1

Amman

1. Bagaimana persepsi guru terhadap LVA atau kegiatan menghidupkan nilai?

2. Bagaimana keadaan/Jenis atau kategori peserta didik yang didampingi?
3. Bagaimana pengembangan atau penanaman LVA yang dilakukan guru TOP terhadap anak yang di damping? Baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan LVA?



FORMAT OBSERVASI *LIVING VALUE ACTIVITIES*
DI KELAS 1 AMMAN

NO	Aspek yang diamati	Realisasi		Keterangan
		ada	tidak	
1	Kegiatan pendahuluan			
	a. Menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran	√		Menanyakan kesiapan peserta didik untuk belajar
	b. Kegiatan yang memotivasi peserta didik sebelum pembelajaran dimulai guna mengkondisikan peserta didik untuk tertib dan focus serta menumbuhkan nilai menghargai orang lain (guru)	√		Melalui <i>ice breaking</i>
	c. Kegiatan mengembangkan nilai peserta didik melalui nasehat maupun kegiatan tertentu (LVA)	√		
2	<i>Living Value activities</i> (LVA) yang dilakukan dalam mengembangkan nilai-nilai peserta didik :	√		
	a. Kedamaian	√		
	b. Penghargaan	√		
	c. Cinta	√		
	d. Toleransi	√		
	e. Kejujuran	√		
	f. kerendahan hati	√		
	g. kerjasama	√		
	h. kebahagiaan	√		
	i. tanggung jawab	√		
	j. kesederhanaan	√		
	k. kebebasan	√		
	l. persatuan	√		
3	LVA / kegiatan mengidupkan nilai berdasarkan 4 pilar yang ada di BMD:	√		
	a. <i>respect</i> (saling menghormati)	√		
	b. <i>responsibility</i> (kewajiban/tanggung jawab)	√		
	c. <i>cleanliness</i> (kebersihan)	√		

	d. <i>honesty</i> (kejujuran)	√		
4	Tindakan yang dilakukan saat ada peserta didik yang melakukan perbuatan negatif.	√		Mengajak diskusi
5	Adanya apresiasi dari pendidik terhadap keberhasilan peserta didik ketika melakukan perbuatan yang positif.	√		
6	Sarana prasarana yang tersedia mendukung LVA	√		
7	Keadaan lingkungan sekolah yang damai sebagai sekolah inklusi.	√		

CATATAN LAPANGAN 1

Metode pengumpulan data : Wawancara
 Sumber data : Iis Wiyanto (kepala sekolah grade 1)
 Hari, Tanggal : Jum'at, 29 Maret 2016
 Lokasi : Ruang Kepala Sekolah
 Waktu : pukul 08.45-09.30 WIB

Deskripsi :

Pada hari ini, peneliti melakukan wawancara dengan Mr. Is yang berperan sebagai kepala sekolah grade 1. Peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran umum berdasarkan visi dan misi SD Budi Mulia Dua Seturan serta upaya yang dilakukan dalam menghidupkan basis pendidikan di sekolah ini yaitu *Living Value* atau kegiatan menghidupkan nilai terhadap peserta didik. Berikut ini adalah hasil percakapan antara peneliti dan kepala sekolah.

Hasil wawancara:

1. Apa visi dan misi SD Budi Mulia Dua ini?
 Jawab: SD BMD ini memiliki visi misi yaitu untuk mendampingi anak-anak dalam belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas dan terampil dengan kurikulum yang tidak membebani anak sehingga anak berangkat ke sekolah dengan senang dan senang di sekolah.
2. Mengapa dinamakan SD Budi Mulia Dua, dan kenapa Dua-nya tidak ditulis dengan angka?
 Jawab: ya, jadi kenapa DUA disini tidak ditulis dengan angka karena dua ini merupakan singkatan dari dunia akherat, sehingga harapannya warga BMD bisa memiliki budi atau akhlak yang mulia di dunia untuk akherat kelak.
3. Terkait dengan *living value* yang dijadikan sebagai salah satu basis dari pendidikan yang ada di BMD ini, bagaimana upaya sekolah dalam menumbuhkan nilai-nilai peserta didik di SD BMD?
 Jawab: terkait dengan LV disini anak tentu saja bisa mandiri, kemudian bisa memahami potensi dirinya dan kebermanfaatnya dirinya bagi masyarakat atau orang disekitarnya. Sebagai contoh begini anak diajarkan bagaimana merawat diri, bagaimana dia bisa punya etika yang baik, misalnya anak-anak diajarkan bersalaman, tegur sapa, etika mengunjungi orang sakit mendoakan, nah yang seperti ini, kami dsain dengan kurikulum tersendiri yang masuk dalam pelajaran kemahiran hidup, walaupun sebenarnya ini sudah inklud dalam pelajaran dalam muatan-muatan tematik yang diajarkan di kelas-kelas ini sudah ada, tetapi kami punya keyakinan bahwa ini perlu penguatan dengan adanya kurikulum tersendiri, anak-anak juga akan lebih berkesan, lebih spesifik, itu yang sudah kami lakukan.
4. Bagaimana pembinaan terhadap guru-guru di SD BMD ini terkait dengan pemahaman tentang *living value activities* (LVA) atau kegiatan menghidupkan nilai?

Jawab: Kita punya standarisasi terhadap guru, yang mana guru disini menjadi contoh menjadi teladan bagi anak-anak itu yang paling utama, karena kami berkeyakinan mengajarkan karakter ini kan lekat dengan bagaimana dia menjadi contoh dulu, jadi tidak mungkin juga ketika mengajarkan sementara kita berkebalikan tidak melakukan hal itu, anakpun akan mengesampingkan, tetapi bagaimana si guru ini menjadi contoh dulu bagi anak-anaknya. Sebagai contoh yang *real*, anak-anak diminta untuk bisa berperilaku rapi menata sandal sepatu di rak, tanpa guru memberikann contoh terlebih dahulu ini akan menjadi sesuatu yang sulit, dan tentu saja anak dengan kekritisannya akan mengkritisi gurunya, tetapi bedahalnya ketika guru sudah memberikan cotoh dahulu ini akan lebih efektif pembelajarannya “oh karena gurunya mencontohkan yang baik ini tentusaja dia akan mengikuti itu.

5. Apakah ada workshop atau pelatihan tertentu yang dilakukan?

Jawab: Nah terakait dengan *workshop*” yang dilakukan oleh sekolah, nah setiap guru kita ada semacam standarisasi, nah seperti kemarin yang kami adakan di UNY workshop selama 2 hari itu menajdi bagian, bagaimana kitab mempunyai kop bersama, visi bersama yang mana guru harus punya sifat-sifat dasar itu, termasuk bagaimana menjadi guru yang menginspirasi murid-muridnya, inspiring teacher ini menjadi bagian bagaimana guru menjadi sosok yang benar-benar menjadi sosok yang digugu dan ditiru itu, jadi kami selalu ada upaya pelatihan atau workshop yang dilakukan. Biasanya kami memang buatn semacam penyegaran untuk guru-guru itu rutin minimal setaun sekali.

6. Jadi dsain untuk LVA yang dilakukan di SD BMD ini melalui pembelajaran kemahiran hidup (KH)?

Jawab: Implementasi yang langsung pada muatan pelajaran adalah dsainnya kita masuk ke kurikulum kemahiran hidup itu, jadi KH ini luas sekali, jadi harapannya ada dua tujuan, tujuan pertama bagaimana dia mengenal dirinya sendiri dan bagaimana dia mengenal lingkungan sosialnya, karena kan anak ini akan berkembang menajadi manusia dewasa yang mana dia akan bersinggungan dengan orang lain, gitu kan dengan lingkungan sosial, harapannya mereka punya bekal dari SD ini sampai nanti akhir di kelas 6 ini mereka sudah tidak canggung lagi ketika harus memasuki SMP misalnya dia sudah tidak menjadi pemalu, punya kepercayaan diri yang cukup, sudah punya bekal bagaimana dia menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri

7. Sebagai kepala sekolah di grade bawah, sebenarnya bagaimana target untuk nilai-nilai yang harus dimiliki untuk grade bawah terutama kelas 1?

Jawab: jadi memang bertarget ya, kita tidak bisa menyamakan *grade* satu dengan *grade* atas, apalagi kan grade satu ini masa transisi dari TK ke SD kan, hal-hal kecil yang memang kami dorong dilakukan dan dibiasakan adalah: tentu saja untuk kelas satu adalah hal-hal yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, contohnya kemandirian dalam merawat diri, bagaimana dia misalnya buang air kecil dengan cara yang baik adakan *toilet training*, kemandirian merapikan dan menjaga barang miliknya

sendiri sepatu buku, target kelas satu lebih kepada merawat diri, termasuk agar supaya terhindar dari tindakan *bully* misalnya, jadi disesuaikan dengan karakter dan usianya.

8. Bagaimana penilaian untuk LVA?

Jawab: Instrument penilaian kebetulan dengan adanya kurikulum baru yang sekarang tematik, itu inklud dalam penilaian sikap, dimana sikap ini kan dibagi menjadi dua, sikap spiritual dan sikap sosial, nah itu masing-masing guru sudah punya instrumennya sendiri-sendiri, misal, anak ini sudah bisa bekerjasama dengan teman yang lain, itu juga menjadi bagian penilaian dari gurunya, anak ini sudah bisa sholat dengan tertib, Untuk penilaian sosial misalnya dia percaya diri, dan bisa bekerjasama itu tadi, ada banyak point yang dinilai, dan guru sudah mempunyai pedomannya.

4 pilar yang mendasari kami untuk menurunkan dan menguraikan pengembangan pembelajaran yang disini termasuk LV tadi karena, jadi LV jelas masuk ke dalam 4 pilar BMD yaitu *respect*, *responsibility*, *Cleanliness*, *honesty*, karena 4 pilar ini merupakan nilai dasar yang harus dimiliki oleh semua yang ada disini.

Dan ukuran keberhasilan dalam hal ini tidak bisa dihitung dengan waktu yang cepat, karena penanaman karakter itu butuh pembiasaan dan itu nanti hasil akhirnya adalah budaya, budaya yang itu menjadi ciri kita kan begitu, jadi itu butuh waktu yang lama, tetapi setidaknya hal-hal yang konkrit bisa kita lihat dan bisa kita rasakan itu jelas ada, misalnya anak mudah untuk diberitahu, anak *antre* sudah bisa mempraktekan *antre* seperti itu.

9. Apa saja kendala yang dihadapi dalam LVA di SD BMD ini?

Jawab: Kendala jelas ada, untuk membentuk karakter itu kan memang butuh pembiasaan, pembiasaan itu harus dilakukan konsisten gitu kan? Kendalanya tentu saja ketika ini tidak di dukung oleh beberapa pendukung yang terkait, misalnya yang paling bersinggungan adalah orang tua, ketika kita sudah memberikan pembiasaan itu, kemudian itu tidak diulang atau dibiasakan di rumah, tentu saja itu menjadi kendala tentu saja kalau bicara masalah keberhasilan kita harus sama-sama yang dilakukan di sekolah yang di rumah juga harus memberikan yang sama, sehingga kita satu visi satu tujuan, ini akan mempermudah kita mencapai target yang diharapkan. Kendalanya biasanya disitu ketika kita sudah membiasakan di sekolah ternyata putus ketika di rumah tidak ada pembiasaan karena diajarkan bagaimana antri ternyata mungkin di rumah belum membiasakan seperti itu. Nah ini tentu saja membutuhkan kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak orang tua sebagai lingkungan pertama, jadi ini harus saling bersinergi untuk menanamkan LV itu.

Interpretasi:

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada kepala sekolah, beliau menunjukkan apresiasi yang positif dalam menjawab pertanyaan dari peneliti dengan banyak memberikan gambaran riil tentang tindakan yang dilakukan dalam menghidupkan nilai di SD BMD Seturan.

CATATAN LAPANGAN 2

Metode pengumpulan data : Wawancara
 Sumber data : Riswanti Widyasari (selaku wali kelas 1 Amman)
 Hari, Tanggal : Rabu, 6 April 2016
 Lokasi : Ruang Kelas 1 Amman
 Waktu : pukul 14.30-15.00 WIB

Deskripsi :

Pada hari ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ms. Sari yang berperan sebagai wali kelas 1 Amman. Peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran dan upaya yang dilakukan dalam menghidupkan basis pendidikan di BMD ini yaitu *Living Value* atau kegiatan menghidupkan nilai terhadap peserta didik khususnya di kelas 1 Amman. Berikut ini adalah hasil percakapan antara peneliti dan wali kelas 1 Amman.

1. Bagaimana pendapat guru terkait program *living value activities* (LVA) sebagai *hidden* kurikulum yang berperan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik, khususnya di kelas 1 Amman yang berhubungan dengan 4 pilar yang dimiliki perguruan Budi Mulia Dua?

Jawab: Karena itulah BMD didirikan mbak, jadi BMD itu berdiri memang dengan tujuan utama untuk membentuk karakter siswa. Jadi di BMD ini kita tidak hanya menekankan kemampuan kognitif, akademik anak-anak saja tapi kita juga punya kurikulum tersendiri yang berbeda mungkin dari sekolah-sekolah lain. Antaranya ya dalam hal LV ini jadi, insyaAllah di BMD ini benar-benar kita sasaran utamanya adalah ke LV. Makannya kalau kita runtut dari sejarah BMD itu, kenapa kok namanya Budi Mulia Dua karena memang tujuan utama kita adalah membentuk anak-anak yang berbudi mulia dan Dua itu bukan berarti angka dua, tapi Dua itu adalah dari Du dan A dunia dan akherat, nah itu sangat berkaitan sekali dengan LV. Ya jadi kenapa BMD berdiri ada hubungannya dengan itu.

Dan disini tidak ada anak yang bodoh, tidak ada anak yang tidak mampu, disini yang ada semuanya pandai dengan kepandaiannya masing-masing. Soalnya ketoke koq miris sekali ketika ada anak yang punya label bodoh, *ora* pinter akhirnya dikucilkan, diabaikan. Tapi ya kembali lagi untuk bisa membentuk anak yang punya karakter yang bener-bener punya karakter yang sesuai harapan memang sulit, apalagi di jaman sekarang.

2. Berapa jumlah peserta didik di kelas 1 Amman?

Jawab: Kalau untuk kelas saya ada 29 siswa

3. Bagaimana keadaan peserta didik di kelas 1 Amman?

Jawab: Ya justru karena kita menjadi sekolah yang berbasis inklusi, bukan basic ya, memang berlabel inklusi, itu memang kita menerima dengan lebih beragam siswa, dengan berbagai karakter, kalau dari anak-anak yang umum saja kita sudah menerima ee... berbagai macam karakter ketika kita menerima 30 anak, ya ada 30 warna itu, ada yang memang pendiam, ada yang super, ada yang aktif ada yang memang butuh perhatian kita secara khusus apalagi untuk anak yang berkebutuhan itu jelas memang lebih berbeda lagi dari anak-anak pada umumnya. Nah dalam hal inklusi ini,

memang anak-anak yang berkebutuhan, kita sudah mempersiapkan dengan adanya guru pendamping khusus dan itu disesuaikan dengan kondisi siswa yang berkebutuhan khusus, kalau mungkin ada yang termasuk dalam anak-anak yang autis mungkin nanti juga guru pendamping itu akan lebih banyak mendalami tentang autis itu, atau mungkin yang berlatar belakang ADHD juga, yang jelas semuanya akan menyesuaikan anak-anak tersebut. Di kelas Amman itu ada tiga anak yang berkebutuhan khusus satu DS (*down syndrom*) itu didampingi oleh satu pendamping khusus, ee... karena anak ini tidak bisa mengikuti secara klasikal, ada program khusus juga untuk anak ini, jadi ada program *outing* jadi ketika ee... ada kegiatan *outing* anak ini akan keluar dari kelasnya untuk mengikuti kegiatan khusus tersebut, namun nanti ketika si anak bisa mengikuti secara kelas pada pelajaran-pelajaran tertentu anak ini akan kembali lagi ke kelas begitu. Kemudian yang dua anak ini, ee... yang satu kemampuan ini kemampuan akademisnya yang memang dari sejak lahir memang ada sesuatu, jadi ada... ada sesuatu yang membuat bagian dari kemampuan akademisnya itu agak terlambat jadi kemampuannya kurang. Kemudian yang satunya lagi, yang satunya lagi itu... ee... dalam hal sosial, jadi dalam hal sosial itu memang benar-bener harus didampingi di... benar-bener dibimbing bagaimana dia bisa bersosial dengan baik dengan teman-temannya karena memang dia bermasalah kadang tau tau memukul teman, dan kalau mengerjakan juga harus dimotivasi terus. Jadi untuk yang dua anak ini didampingi satu guru pendamping, ee... jadi kalau kami lihat satu guru ini masih mampu untuk me mengampu dua anak ini karena latar belakangnya ini masih berbeda tapi masih bisa didampingi satu orang. Kemudian oh ada lagi satu anak yang abu-abu, abu-abu ini mungkin diawal ketika mereka masuk ke sekolah ini memang ee... tarafnya masih umum ya... kemampuan akademis mungkin sekilas masih, oh masih bisa mengikuti dalam hal bersosial juga oh masih bisa mengikuti tapi, ternyata di tengah jalan kok ada sesuatu yang oh ini anak kok sepertinya memang membutuhkan perhatian khusus. Nah dari anak-anak tersebut biasanya kami ee... memberi e apa ya memasukan mereka ke dalam kelompok abu-abu, dimana anak-anak ini akan ada observasi lebih lanjut. Karena kasian juga ketika anak ini kita biarkan, kita ikutkan di dalam kelas yang secara umum akan berjalan umum, sedangkan anak abu-abu ini secara umum dia tidak bisa mengikuti dengan maksimal. Akhirnya, akan ada observasi bagi anak-anak ini untuk dilihat, apakah ini memang benar-bener harus kita damping dan masuk ke dalam anak-anak yang berkebutuhan atau tidak itu nanti kita lihat dari hasil observasi itu. Dan ketika hasil observasi ini memang, ya anak ini butuh pendampingan maka kita akan usahakan mencari guru pendamping khusus.

4. Bagaimana pengembangan LVA di kelas dengan keadaan peserta didik yang sangat beragam dan beberapa ada yang memiliki keistimewaan/kekhususan?

Jawab: Baik, dalam hal LV kalau dari BMD kan kita memang sudah punya hidden kurikulum itu, jadi ketika mungkin memang entah itu anak

yang berkebutuhan entah itu anak yang abu-abu ataupun anak yang umum, itu tetap kita satukan dulu kemudian saya sebagai walikelas disini sebisa mungkin juga menyampaikan ee.. hidden kurikulum yang ada, bagaimana dalam bersikap, bagaimana dalam bersosial itu selalu setiap insya Alloh setiap hari itu kita sampaikan biasanya kita sampaikan pada saat opening setelah anak-anak berdoa dan hafalan itu kita sampaikan, kemudian ee... ketika ada suatu kejadian karena yang namanya anak-anak ya mbak ya, anak-anak itu ada yang ee... karena dalam masa adaptasi mereka dalam berteman pasti ada lah yang namanya konflik gesekan itu hal yang biasa terjadi tinggal bagaimana kita menyikapi dan menyelesaikan masalah itu, jadi setiap kali ada kejadian sebisa mungkin kita atasi ita selesaikan baik-baik, contohnya seperti itu.

Selain opening saat melihat terjadi ada perilaku anak yang menyimpang itu bagaimana yang dilakukan?

Ya tentu ada, ketika terlihat agak menyimpang dengan teman-teman yang lain langkah kami pertama itu ee... kita kumpulkan dulu apa yaa.... Semacam bukti lah yang membuat anak-anak ini benar-benar menyimpang itu apa sih? Kita buat catatan itu baru langkah berikutnya kita panggil orang tuanya kita undang, kita ajak diskusi. Nah ini langkah kedua yang kita ambil ketika kita memanggil orang tua ini juga bukan ee... bukan sebagai langkah untuk kita memutuskan bahwa ini anak harus ditindak lanjuti itu tidak tapi, lebih ke kita diskusi dulu, karea mungkin bisa saja ketika di sekolah perilakunya begini di rumah jauh berbeda dengan itu, nah itu kita crosscekkan dengan orang tua mungkin setelah itu baru, kalau ternyata memang oh yaaa orang tuanya juga *welcome* kemudian orang tuanya juga sangat mengerti bahwa anaknya seperti itu, baru kita sampaikan lagi bahwa anak ini memang perlu ada tindak lanjut, karena ya untuk *ngopeni* anak ini jangan sampai apa yang mereka punya itu malah akhirnya lebih menyimpang lagi dari yang seharusnya. Jadi harus ada kerjasama dengan orang tua.

5. Bagaimana perencanaan program *living value activities* (LVA) kelas 1 Amman.

Jawab: Ya itu kerjasamanya dengan MCB itu lho ms, ketika ada program pembentukan karakter jadi juga ada yang bertanggung jawab disitu kebetulan ms sulis kan? Nah beliau salah satunya mempunyai program tidk hanya untuk anak-anak tapi juga guru untuk semua yang ada disini untuk semua yang merasa warga budi mulia yang paling gencar itu kan memang tentang kebersihan, kebiasaan anak dalam menjaga kebersihan, kemudian tentang salam, sapa, senyum, 5S itu ya? Itu juga kalau dulu sering digalakkan banget itu ms, di jadwalkan juga waktu itu, ketika opening kita harus selalu menyampaikan itu, jadi sebenarnya penanaman karakter itu ada di ketika opening pagi setelah hafalan surat, hafalan doa, nah itu hadits” yang di hafalkan ke anak yaitu salah satunya untuk metode untuk menyampaikan LVE, kemudian ya ketika opening untuk memberi nasehat, ketika ada masalah yang terjadi bagaimana kita menyelesaikan masalah bersama anak-anak itu secara proses itu bisa membentuk anak-

anak untuk kita, “piye to jika ada masalah seperti ini, gimana mereka harus menghadapi?”

6. Bagaimana pelaksanaan program *living value activities* (LVA) di kelas 1 Amman. Terkait dengan 4 pilar BMD?

Jawab: Ya itu tadi saat opening, setelah sholat dhuhur, kemudian mungkin juga dengan game-game itu juga bisa kita sisipkan mungkin tentang apa 4 S (senyum, sapa, salam, Sopan , santun) banyak sih, kemudian tentang kebersihan kita juga ada hari bersih untuk yang sudah kita plotkan itu untuk kelas 1 di hari jum'at. Kemudian untuk ke tanggung jawab ya, lebih banyak di openingnya sih mbak.

7. Nilai-nilai apa saja yang dikembangkan khususnya di kelas 1 Amman?

Jawab: ya kalau di kelas satu khususnya hal yang paling penting yaitu bagaimana mereka bisa bermain dengan aman, karena ya mengingat dunia mereka adalah dunia bermain jadi bagaimana mereka bisa menghargai teman saat bermain bisa berbagi dan bermain dengan tidak menimbulkan konflik. Menghargai guru juga, bagaimana caranya bersikap dengan guru, termasuk ya itu ngacung saat mau berpendapat, dan mau mendengarkan saat orang lain ada yang berbicara.

8. Kegiatan-kegiatan apa saja atau metode apa yang dilakukan dalam program *living value activities* (LVA) di kelas 1 Amman. Terkait dengan 4 pilar BMD?

Jawab: ya kalau dipagi hari itu jika yang terlambat, maka dia menunggu di luar sampai teman-temannya selesai berdoa, kemudian anak-anak diminta meminta maaf saat terlambat, juga dalam memberikan pendapat ada aturannya, ee... mengacungkan tangan dahulu setelah dipersilahkan baru, ee... kami juga sangat menekankan untuk bisa menghargai khususnya kepada teman-teman yang memang memiliki keistimewaan khusus ya biar diajak bermain juga, kemudian setelah selesai sholat anak-anak juga diminta untuk bekerjasama membantu teman-teman yang piket dengan cara membersihkan meja masing-masing baru setelah itu boleh main. Kemudian juga untuk selalu mengingat 4 kata ajaib ada minta tolong, permissi, maaf, terima kasih itu sering kita putarkan lagu-lagunya, dan ketika misalnya mereka minta tolong kok tidak pakai kata minta tolong, maka kami para guru memberikan kode supaya dia mengulangi cara minta tolongnya. Oh antree juga saat mengambil makan, dan menata sepatu, sandal juga.

9. Apa yang dilakukan terhadap siswa yang dianggap memiliki nilai/perilaku yang kurang sesuai?

Jawab: Ada jelas, yang namanya sanksi itu tetap ada tapi sebisa mungkin kami buat sanksi itu mendidik nggeh, bukan sebagai hukuman yang akhirnya membuat anak menjadi ada trauma atau apa, jadi ya kita pikirkan bersama untuk sanksinya misalnya ketika si anak membawa uang jajan lebih ya konsekuensinya kelebihan uang jajan itu bisa dimasukan ke kas/tabungan kelas untuk nantinya di pakai bersama yang nanti akan kita wujudkan sesuatu. Kemudian ketika anak-anak membawa mainan ketika tidak sesuai dengan hari yang diatur sesuai dengan aturannya, kemudian

mainan itu akan kami sita dan kami kembalikan saat pulang sekolah. Ya intinya sanksi itu tidak memberatkan si anak juga tidak membuat si anak trauma. Ada lagi saat sholat gak tertib atau mengganggu teman yang di sendirikan dulu, untuk anak yang berlebihan atau membahayakan di berikan syok *teraphy*, bahkan ada *scors* untuk belajar di rumah selama beberapa hari, tetapi harus tetap ada komunikasi dengan sekolah dan orang tua.

Kemudian ketika terjadi masalah diantara dua anak atau lebih, tindakan apa yang dilakukan guru?

Jawab: Ya yang jelas kita panggil anak yang terlibat disitu kita dudukkan kita harus tau dulu permasalahan yang terjadi seperti apa dan kita sebagai guru bagaimana caranya bisa menjadi mediator bagi kedua anak ini, jadi si anak tidak merasa dirugikan sekali aku bener kok dia salah jadi tetap kita dengarkan dua belah pihak ini mungkin si anak ini yang membuat kesalahan ini juga ada pembelaan, jadi ketika dia membuat kesalahan itu apa sebabnya jadi kita harus cari tau dulu kenapa, baru kita selesaikan bersama dan penyelesaian itu kalau bisa yang bersifat solusi dan tidak memberatkan salah satunya.

10. Apakah nilai-nilai karakter siswa yang tampak di depan guru itu juga tampak saat berada di luar kelas, misalnya saat berkomunikasi dengan orang lain, dengan teman misalnya?

Jawab: sejauh ini sih sudah mulai tampak, tapi ya begitu lah mbak yang namanya mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anak memang harus seintens mungkin, dan semua pihak harus mendukung. Memang kalau kami amati masih ada beberapa anak yang masih sering menjadi lakon istilahnya, yang masih sering caper dengan melakukan sesuatu yang mungkin mengganggu ataupun menyalahgunakan sesuatu tidak semestinya.

11. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat program *living value activities* (LVA) di kelas 1 Amman.

Jawab: Kalau pendukung ya jelas dari semua ini dari orang tua dari guru sendiri itu harus bener-bener ada kerjasama itu faktor pendukung banget itu. Kalau ketika kita melaksanakan program ini tapi kok orang tua tidak mendukung, ya akhirnya kita seperti pincang juga dan itu tidak akan memberikan hasil yang optimal kepada si anak, jadi si anak juga akan bingung, kok ms'nya begini bicaranya kok mamaku tidak? Contoh kecilnya ya itu uang saku yang sudah kita tentukan ada maksimal uang jajan yang harus di bawa tapikan kok ternyata orang tua memberikannya lebih, itu juga artinya orang tua tidak mendukung adanya peraturan yang kita buat seperti itu, yang menghambat juga dari orang tua sendiri ketika orang tua tidak mendukung.

12. Instrument apa saja yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program LVA dalam mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik?

Jawab: ya terlihat dari perilaku sehari-harinya, dari bagaimana cara dia menghargai teman, kejujuran mengakui kesalahan juga itu, terus

ketertibannya saat pelajaran maupun saat bermain bersama teman terus juga dilihat saat mereka selesai mengerjakan sebuah proyek saat pelajaran tematik misalnya, mereka membersihkan dan membuang sampah pada tempatnya, dan mengembalikan gunting atau lem yang dipinjam ke tempatnya, ya itu juga masuk penilaian kami. Kembali lagi untuk bisa membentuk anak yang punya karakter yang benar-bener punya karakter yang sesuai harapan memang sulit, apalagi di jaman sekarang. Tapi seiring waktu dan proses yang dibiasakan insya Alloh bisa lah itu terbentuk. Dan disini juga sangat menghargai yang namanya proses.

Yang jelas kalau di karakternya ada, memang kita buat, nanti ada di aspek, kan kita penilaiannya ada tiga aspek, ada aspek kognitif, aspek keterampilan dan aspek sikap, nah disitu kalau memang, kalau memang sudah di lakukan oleh gurunya itu juga akan kita laporkan dalam bentuk penilaian yang nanti akan kita tuangkan laporan hasil narasi untuk anak-anak.

13. Apakah sering dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan karakter peserta didik?

Jawab: Ada di setiap rapat (sharing), bisa di rapat grade, bisa nanti MCB mnegundang kita para manager mengundang kita untuk mengevaluasi program yang sudah terlaksana, Cuma ada program yang sudah berjalan bagus, ada yang belum, ada yang perlu dilanjutkan ada yang perlu dievaluasi lagi, nah itu program yang cukup membuat semangat itu ada, program reward untuk kelas terbersih, ya itu memang ketika di awal bagus untuk memotivasi setiap kelas “oh ben menang ben menang kita harus bersih” ya setidaknya itu untuk membangkitkan semangat di awal, tapi nanti targetnya kan si anak bisa terbiasa tanpa ad aiming-iming seperti itu, kemarin juga sempat dievaluasi karena takutnya anak-anak hanya sekedar mengejar hadiah, kalau tidak ada hadiah bagaimana?

Tapi kita juga lebih banyak ke diskusi, jadi setiap kali setelah mengajar pasti, ada diskusi apalagi wali kelas itu kan kadang selain beban mengajar juga ada tugas yang lain akhirnya mau gak mau juga sangat membutuhkan bantuan dari guru pendamping, nah justru guru pendamping itulah yang lebih tau banyak dan kita jadi guru walikelas lebih banyak mendapatkan informasi dari guru pendamping dan disitulah terjadi forum diskusi dan kemudian kita juga ada pembahasan si anak ini bagaimana? Apa yang terjadi hari ini kemudian bagaimana solusi yang akan kita berikan untuk anak ini, jadi lebih ke diskusi

CATATAN LAPANGAN 3

Metode pengumpulan data	: Wawancara
Sumber data	: Sulistyorini (selaku <i>Manager Character Building</i> (MCB) di SD BMD Seturan)
Hari, Tanggal	: Selasa, 12 April 2016
Lokasi	: Ruang Kelas 1 Madinah
Waktu	: Pukul 12.00-12.30 WIB

Deskripsi :

Pada hari ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ms. Sulis yang berperan sebagai *Manager Character Building* (MCB) di SD BMD Seturan. Peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran dan upaya yang dilakukan dalam menghidupkan basis pendidikan di BMD ini yaitu *Living Value* atau kegiatan menghidupkan nilai terhadap peserta didik khususnya di kelas 1. Berikut ini adalah hasil percakapan antara peneliti dan MCB:

1. Bagaimana persepsi ms. Sulis terkait dengan LV yang merupakan salah satu basis pendidikan di BMD?

Jawab: LVE, nilai-nilai moral atau *character building*, *character building* itu sebenarnya dimulai dari rumah, seharusnya seperti itu, sehingga di sekolah tinggal di jalankan sehari-hari, tetapi karena sekolah kita itu, siswanya sangat majemuk, dengan artianya saya yakin tidak semua orang tua menerapkan kedisiplinan terhadap anak, dalam menanamkan nilai-nilai moral tersebut sehingga sekolah yang notabene sebagai tempat belajar anak-anak, dimana anak-anak menghabiskan sebagian waktu hidupnya, saya bilang waktu hidupnya karena anak-anak di rumah sebagian besar waktunya digunakan untuk tidur.

Nah sekolah itu punya program yang mana kebetulan untuk membangun karakter anak-anak, terkait dengan menghargai teman, menghargai lingkungan, dsb, kalau menurut pandangan saya yang namanya LV penanaman karakter itu yang harus dimulai sejak dini dan itu harus berkesinambungan. Dari Kalau kita mulai, karena kita lembaganya di SD artinya yaitu harus diterapkan mulai dari kelas 1 dan itu berkesinambungan berlanjut sampai kelas atas, tetapi pada prakteknya tidak bisa seperti itu, tergantung ee... tergantung pola pengajaran guru di dalam kelas nah itu berbeda-beda. Ketika di kelas 1 itu anak-anak lebih peka terhadap eee... lebih peduli terhadap lingkungan, dikarenakan apa? Mungkin guru kelas 1 lebih greteh karena guru kelas 1 menganggap anak-anak masih butuh bantuan, nah tetapi di kelas yang lebih tinggi karena anak-anak sudah mulai mandiri, guru-guru lebih ee... lebih cenderung kepada sikap mempercayai anak-anak, bahwa anak-anak itu sudah mandiri, sudah bisa melaksanakan ee... program-program dari MCB tanpa harus mengingatkan setiap hari, nah kalau untuk kelas yang lebih bawah kan memang harus diingatkan setiap hari. Program *character building* itu seperti contohnya piket harian, hari bersih kalau di kelas 1 ya Jum'at bersih, itu sehingga yang namanya program *character building* di sekolah itu, guru harus sudah merasa memiliki dulu ketika sudah merasa memiliki

ee... maka dia akan terbiasa menyampaikan, kalau sudah terbiasa lalu mengenalkan kemudian melakukan akhirnya terbiasa, kalau sudah terbiasa nantinya menjadi kebudayaan ee... menjadi budaya, budaya cinta lingkungan, budaya hidup bersih, budaya menjaga lingkungan.

2. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan *Living Value Activities* (LVA) di SD BMD?

Jawab: Kalau LV di sekolah kita ya ee... kaitannya dengan kebersihan lingkungan, kemudian ee... tentang menghargai teman, atau ada program antibullying juga, kemudian ada juga tentang ee... penghargaan terhadap sesama, sesama teman itu termasuk tidak boleh membully harus berteman, kemudian termasuk juga patriotisme, patriotisme itu kalau di sekolah kita baru dalam tahap mengenalkan lagu-lagu Indonesia raya, karena di sekolah kita kan tidak ada upacara.

Kalau perencanaannya ada, eee... jadi program character building itu disusun oleh MCB dan disosialisasikan kepada guru-guru untuk disampaikan kepada anak-anak. Eee... programnya ada bermacam-macam pertama tentang green, green itu berkaitan dengan kebersihan lingkungan dan penghijauan, peace itu tentang ibadah, ya ada sholat berjamaah, mengaji, dsb, kemudian ada nasionalisme dan patriotism, kemudian program character building ini disosialisasikan setiap satu semester kemudian akan dilakukan evaluasi secara berkala setiap dua bulan sekali dengan MCB untuk mengetahui sejauh mana eee... program character building ini dilaksanakan.

Kemudian kalau pelaksanaan LVA itu sendiri kalau di sekolah itu pelaksanaannya itu kita mengikut kegiatan di opening, jadi di opening itu biasanya ee... kalau program *character building* itu kan sebenarnya sudah di susun supaya itu disampaikan ke siswa-siswa oleh guru setiap hari, tetapi ada kalanya ee... pada suatu waktu memang saya ingatkan ee... ini yook kita sampaikan kepada anak-anak tentang menjaga lingkungan, yok kita sampaikan kepada anak-anak tentang kebersihan toilet, hari ini yok kita sampaikan kepada anak-anak tentang *bullying* atau vandalisme atau sebagainya biasanya kita sampaikan lewat media whatsapp, kalau tidak ya biasanya MG saya japri. Kemudian ee... pelaksanaan program tersebut juga kita pantau dengan cara melakukan evaluasi setiap dua bulan sekali tadi, kemudian pelaksanaan ee... penyampaian program juga melihat kasus yang sedang marak, misalnya tentang kasus ee... anak-anak yang bermain tidak dengan wajar itu kita sampaikan, kasus tentang anak-anak yang ee... membuang sampah tidak pada tempatnya itu secara eksidental kita sampaikan.

3. Kegiatan-kegiatan apa saja yang digunakan untuk menumbuhkan atau mengembangkan nilai-nilai peserta didik?

Jawab: Nah itu masuk secara keseluruhan, karena penanaman nilai-nilai moral itu kan tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan sehari anak-anak, misalnya makan, bermain, penanaman nilai-nilai moral itu kan tidak hanya nilai-nilai moral yang bersifat ee... yang bersifat khusus, tetapi juga bersifat umum misalnya nilai anak-anak bermain itu juga disampaikan,

misalnya ee... bermain ya harus menghargai teman, itu kan juga salah satu penanaman nilai juga, kemudian senyum, salam sapa, minta tolong, jadi di dalam kelas itu seharusnya ada ee... tulisan atau semboyan-semboyan ee... 4 kata sakti tolong, terimakasih, maaf, permisi, itu kan secara tidak langsung ee... secara umum kan menanamkan kepada anak.

4. Apakah ada program atau pelatihan yang dilaksanakan untuk pengembangan terhadap pelaksanaan kegiatan menghidupkan nilai?

Jawab: Untuk menciptakan suasana sekolah yang damai dulu itu juga pernah ada yang namanya sekolah damai sekolah damai itu eee disitu guru-guru di training untuk eee menyiapkan program-program yang berkaitan dengan antibullying, ada juga e resolusi konflik dimana guru-guru diajarkan bagaimana melakukan eeee atau melakukan mediasi terhadap anak-anak yang sedang berkonflik, ada juga ee... pelatihan pengolahan sampah.

5. Bagaimana pelaksanaan LVA terkait dengan 4 pilar Budi Mulia Dua?

Jawab: *Responsibility, honesty, respect, cleanliness*, itu kan 4 pilar itu memang harus, itu merupakan apa yah, itu harus diterapkan dalam sendi-sendi kehidupan di sekolah itu harus disampaikan kepada anak setiap saat setiap waktu dan guru itu tidak boleh bosan untuk menyampaikan itu kalau itu hanya terpampang di sudut saja, itu hanya akan menjadi slogan biasa karena bagaimanapun slogan itu akan manfaat ketika itu dipraktekan juga, kalau tidak di praktekkan ya sama saja bohong, harus dipraktekan sehari hari harus di aplikasikan sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari, nah nantinya itu disampaikan kepada anak-anak itu secara berkala jadi dirasa anak-anak kelakuannya dirasa sudah mulai tidak terkontrol itu kita sampaikan lagi, kalau menurut saya yang namanya kita mempunyai program 4 pilar ya harus kita laksanakan.

6. Apa saja faktor pendukung dan faktor yang menghambat pelaksanaan LVA?

Jawab: Pendukung ya? Kalau faktor pendukung sebenarnya guru-guru disini itu sudah tau sudah kooperatif ya sudah sangat antusias ketika ada program baru, kemudian ee... apa namanya, ee... kemudian apa namanya ee... waktu-waktu yang dirasa efektif untuk menyampaikan kepada anak misalnya di opening itu juga sangat mendukung sekali, kemudian ee... apa yah anak-anak yang sangat yang berasal dari keluarga yang bisa dikatakan berpendidikan ya, artinya mereka kan punya dasar nilai-nilai sejak dari rumah.

Faktor penghambatnya sbenarnya sih tidak ada, bukan tidak ada tapi sebenarnya kecil sih tetapi kan jadi besar karena eee apa yaitu ketidak konsistenan tadi, kedua kurang komunikasi itu yang sebnernya it utu bisa dihindari dengan cara evaluasi, tetapi karena kesibukan guru-guru disini itu sangat sulit mengatur waktu. Yaitu ketidak konsistenan.

CATATAN LAPANGAN

Metode pengumpulan data	: wawancara
Sumber data	: Ms. Fuji (selaku guru TOP untuk Aswan di kelas 1 Amman)
Hari, Tanggal	: Selasa, 19 April 2016
Lokasi	: Ruang Kelas 1 Amman
Waktu	: pukul 14.30-15.00 WIB

Deskripsi:

Pada hari ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ms. Fuji dan Ms. Khusnul yang berperan sebagai guru pendamping ABK atau di SD BMD ini disebut sebagai guru TOP (sebutan anak ABK). Peneliti ingin mengetahui bagaimana metode dan upaya dari guru TOP dalam menghidupkan nilai (LVA) kepada peserta didik yang didampingi. Berikut ini adalah hasil percakapan antara peneliti dan guru TOP.

1. Bagaimana persepsi ms Fuji tentang LVA?

Jawab: Terkait dengan LV yang saya ketahui disini eee... apa ya cara mnumbuhkan nilai yang dilakukan guru-guru disini itu yaaa dengan cara memberikan ee... banyak masukan ee... nasehat, teladan kepada anak-anak. Terus dengan praktek, dengan misalnya yang di kelas dengan guru dengan CS dengan pak satpam dengan teman-teman di kelas maupun di luar kelas dengan teman antar kelas maupun kaka kelas. eee... di sekolah ini kan anak-anaknya bermacam-macam ee... unik begitu mbak, karena disinikan sekolah inklusi jadi anak-anaknya pun dari berbagai kemampuan jadi tidak hanya anak-anak pada umumnya tetapi juga anak-anak berkebutuhan khusus cara pendekatannyapun berbeda-beda, terlebih anak-anak berkebutuhan khusus itu sangat berbeda.

2. Katagori anak yang di damping apa?

Jawab: Kalau anak yang saya damping itu anak Down syndrome, jadi dia juga usianya sudah 7 tahun tetapi masih sulit dalam berbicara belum jelas, terus dia juga kemandiriannya belum, jadi dia msih pakai pampers, terus untuk istilahnya ngambil makanan itupun masih dibantu, terus untuk mengembalikan piring itupun harus terus dimotivasi, dikasih tau, dikasih contoh, bagaimana supaya nantinya dia bisa mandiri mengembalikan piring, terus berganti pakaian itu merayunya sangat susah.

3. Bagaimana menanamkan nilai kepada Aswan dengan bahasanya dia, bagaimana pendekatan yang dilakukan?

Jawab: Dia kan awalnya susah dideketin jadi saya sering ngajak ngomong, ngobrol, cerita dan menggunakan mainan boneka, bola. Terus juga dia hanya mengerti mengambil orang dengan panggilan mbak, jadi dia masih sangat susah memanggil nama saya, terus saya biasakan dengan saya

hanya mau mendekat dan menoleh ketika dia memanggil saya dengan sebutan ms Fuji dan inipun setelah dua bulan baru bisa.

Untuk hubungan dengan teman awalnya dia dulu masih menarik diri misalnya dia dulu misal kalau di dekat teman dia masih lebih senang sembunyi di bawah meja tetapi sekarang sudah lebih bisa bergaul dengan teman-temannya, begitu juga dengan teman-temannya lebih bisa menerima dia bahkan sering menemani dia bermain. Kadang dia juga ketika melihat teman melakukan kesalahan atau jail kepada teman dia sering mengingatkan teman tersebut dengan memberikan tanda dengan gerakan tangan dan bilang “No”, memang kalau dari segi sosial dia empatinya tinggi, tapi kadang-kadang juga suka tiba-tiba memukul, nah disini saya gunakan juga untuk menanamkan nilai kepada dia.

4. Bagaimana dia membawa diri untuk masa depannya, bagaimana perencanaan dalam membimbing dia, terus pelaksanaannya dan apa saja faktor pendukung dan penghambatnya?

Jawab: Baik, kalau contohnya saja toilet training ya, kalau toilet training dia kan juga masih seperti bayi, saya ingin mengajarkan dia pelan-pelan untuk terlepas dari pampers, tapi memang hambatan itu lebih dari rumah ya, bagaimana pola asuh orang tua di rumahnya, jadi kan nanti akan sia-sia ketika saya di sekolah sudah mengajarkan tapi ternyata di rumah tidak dilakukan. Saya sih juga sudah mengkomunikasikan dengan pihak orang tua dan yang sering mengantar Aswan, tetapi lagi lagi karena kesibukan orang tuanya dan mungkin juga karena biar praktis mungkin ya, jadi masih terus menggunakan pampers, nah disini saya juga terkadang ragu-ragu kalau mau melepasnya di sekolah, takutnya nanti dia pipis dicelana seperti itu. Tapi pelan-pelan kalau kemandirian dia dalam merawat diri, menyapu, mengemablikan piring, menata sepatunya, memasukan tasnya di loker, ya sudah tertib untuk hal tersebut. Yang saya lakukan yaitu mengajarkan tentang kepatuhan dulu, karena kalau dibarengkan susah juga antara kemandirian dan kepatuhan.

Kalau dengan anak-anak yang lain ya dengan berbagai macam keunikan anak yang ada di kelas Amman itu yak arena ndilalah banyak yang aktif di kelas Amman tapi dengan pendekatan-pendekatan kepada anak-anak yang terlibat masalah dengan aswan misalnya ya diarahkan untuk lebih baik, Nah kalau di kelas Amman itu sebenarnya ada 3 ABK yang sudah jelas terindikasi, tetapi dalam perjalanannya ternyata ada juga yang masih abu-abu sehingga dilakukan observasi terhadap anak tersebut. Nah setelah dikonsultasikan dengan orang tuanya ternyata koq dia terindikasi ADHD, bahkan dulu pas TK dia juga ikut terapi, Cuma memang di SD ini tidak lagi.

5. Kalau hubungannya Aswan dengan teman-temannya Aswan bagaimana?

Jawab: Ee... kita memberikan pengertian kepada teman-temannya bahwa setiap individu itu kepampuannya berbeda-beda, unik gitu, jadi teman-teman yang di kelas ini juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda termasuk juga dengan aswan yang memiliki keistimewaan yang berbeda dengan teman-temannya. Nah sejauh ini Alhamdulillah anak-anak sudah terbiasa dan mampu bertoleransi, saling sayang dengan perbedaan tersebut.



CATATAN LAPANGAN

Metode pengumpulan data	: Wawancara
Sumber data	: Ms. Khusnul (selaku guru TOP untuk Galar dan Ian di kelas 1 Amman)
Hari, Tanggal	: Selasa, 19 April 2016
Lokasi	: Ruang Kelas 1 Amman
Waktu	: pukul 15.00-15.30 WIB

Hasil wawancara:

1. Bagaimana persepsi ms Khusnul terhadap LV di SD BMD ini?
 Kalau secara umum sih mungkin tujuan sekolah ini memang untuk untuk menumbuhkan LV yah, menurut saya sudah nampak memang tujuannya kesitu secara visi misinya.
2. Sejauh mana pemahaman ms Khusnul tentang LV, tentang menumbuhkan nilai kepada anak-anak/peserta didik?
 Eee,, contohnya sih caranya itu kali ya mba e ditumbuhkannya dengan ee, di kelas Amman aja khususnya jadi e guru memberikan kesempatan anak untuk apa yah, beraktivitas atau ee berkomunikasi antara satu anak dengan anak yang lain itu, jadi guru membiarkan yaaa sambil mengamati tapi kita mengamati misalkan anak itu saat membuat kesalahan harus bagaimana e jadi melihat tapi nanti kita juga mengarahkan harus seperti apa, sebaiknya harus seperti apa, bagaimana cara meminta maaf bagaimana, dengan diajak ngobrol dan berusaha menumbuhkan kesadaran kepada anak, ya ee semakin lama ya memang mulai terlihat ada perbedaan atau ada progress dari anak-anak.
3. Disini Ms Khusnul kan sebagai guru TOP atau pendamping anak berkebutuhan khusus, apa kategori anak yang di dampingi, dan bagaimana ms Khusnul menanamkan nilai-nilai kepadanya?
 Ya jadiiii, anak yang saya damping ada dua, yang satu Ian yang satunya Galar, nah kalau yang Ian dia itu permasalahannya kenapa dia didampingi itu memang lebih keee permasalahan akademiknya, jadi secara akademik, anak tersebut Ian memang mengalami kesulitan karena memang ada sejarah *hedrocephalus* jadi memang harus didampingi dari segi akademiknya, tapi kalau secara sosialnya dia nampak seperti anak-anak biasa yang seusianya, ya jadi untuk sekarang ini saya lebih membantu dalam proses pembelajarannya, termasuk tata karma dalam meminta bantuan ya mba, karena memang dia secara akademik masih sangat bergantung kepada orang lain, jadi saya mengajarkan sekali bagaimana meminta bantuan, supaya tidak asal nyelonong, ya sejauh ini sih sudah bagus.

Nah kalau untuk Galar itu sebaliknya, jadi Galar itu justru lebih ke sosialnya jadi emm kalau kebiasaannya dia itu lebih ke fisik sama temen-temennya, maka dari itu saya ajarkan bagaimana cara berhubungan dengan teman kadang kan si anak ini, itu loo tidak bisa mengungkapkan, jadi misalnya ini mbak ketika sebenarnya dia suka sama si A tapi karena dia belum tau caranya mengungkapkan dia suka dengan si A misalnya suka dengan makanannya suka dengan mainannya dia akan merebut, jadi saya mengajarkan ini mbak bagaimana cara meminjam itu seperti apa, ijin dulu gitu, tapi kalau dia terlanjur istilahnya memukul ya saya mengajarkan meminta maaf, menjelaskan kenapa harus memukul dia? Jadi saya dan guru-guru yang ada di kelas Amman berusaha mengajarkan kesadaran untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan, berhubungan dengan teman yang baik itu seperti apa, ya sejauh ini sih memang Galar masih butuh banyak bantuan dan bimbingan, tapi ya Alhamdulillah sudah ada progress dari sebelumnya, jadi diakan pindahan mbak dari kelas 1 Madinah pindah kelas Amman terkait dia cara berinteraksi dengan teman.

4. Bagaimana Pengembangan LVA mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hambatan dan pendukung?

Ya kalau untuk perencanaan sih eee saya karena masih baru juga disini jadi saya masih sering berkonsultasi dengan manager inklusi yaitu ms Susiana bagaimana sebaiknya e apa yang harus dilakukan dan saya juga konsultasi dengan wali kelas tentang bagaimana penanganan terhadap Galar.

5. Sejauh ini yang sudah dilakukan itu seperti apa? Khususnya terhadap Galar dimana dia kan yang paling sering bersinggungan atau ada masalah dalam berteman dan berkomunikasi dengan teman, koq dirasa Galar sudah ada progress yang lebih baik?

Ya, beberapa yang dilakukan salah satunya dulu ketika dia melakukan kesalahan, e misalnya hari ini dia membuat kesalahan sampai 3 kali, ya jadi bisa dibilang punishment jadi yoyonya saya sita, ya sempat menangis tapi setelah saya perlakukan seperti itu dia ketika membawa yoyo dia akan ingat dan menitipkannya kepada saya, karena dia ingat oh iya ini bisa melukai teman, jadi dia sadar sendiri seperti itu. Eee kemudian saya biasanya mengajak ngobrol ya tidak di dalam kelas tentunya tapi saya sering lakukan di luar kelas, saya ajak ngobrol saya besarkan dia dulu maksudnya saya tenangkan hatinya dulu, baru saya pancing dia untuk bercerita kenapa dia melakukan hal tersebut, dan saya tanya jawab terkait dengan akibat dari yang dilakukannya dan bagaimana seharusnya. Yang penting tidak di depan teman-temannya saat memberi pengertian tentang perilakunya.

Dan juga bagaimana cara mengerem ketika dia gemes sama teman, atau ketika dia kesal dan timbul keinginan untukukul teman, dan disini saya contohkan misalnya dengan tarik nafas atau dengan memberikan contoh-contoh cerita anak-anak yang sholeh bahkan cerita habil qabil.

6. Faktor penghambat dan pendukung

Bagaimana memberikan kesadaran kepada Galar, karena biar bagaimanapun kan nantinya dia juga akan hidup sendiri dan tidak mungkin juga untuk terus didampingi, nah bagaimana cara Ms Khusnul dalam menanamkan nilai kepada Galar?

Jadi faktor penghambatnya itu si Galar itu ingatannya tentang hal-hal yang negative itu sangat tahan lama, jadi kadang saya sudah menjelaskan kepada Galar dan dia juga secara teori psudah paham, tapi tiba-tiba ketika dia ingat dulu dulu yang negative dia bisa tiba-tiba memukul lagi jadi emang kaya reflek seperti itu, dan sebenarnya dia gak pingin tapi, ya memang dia pingin tiba-tiba pukul gitu.

Jadi saya juga lakukan mediasi tidak hanya kepada Galar tetapi kepada teman yang sering terlibat dengan Galar, jadi saya ajarkan kepada temannya untuk tersenyum saat melihat Galar, karena ternyata si Galar itu juga tidak suka dengan tipe wajah yang pasang muka marah kepada dia, dan setelah si anak itu mempraktikan dia selalu tersenyum kepada Galar, akhirnya Galarpun ya berlaku baik ke dia. Tapi terkadang ada juga temannya yang tetap tidak mau untuk senyum ke Galar, dan itu juga jadi hambatan.

CATATAN LAPANGAN

Metode pengumpulan data	: Wawancara
Sumber data	: Ms. Anita (selaku guru Bhs. Inggris)
Hari, Tanggal	: Kamis, 21 April 2016
Lokasi	: Ruang Kelas 1 Amman
Waktu	: pukul 09.15-09.30 WIB

Deskripsi:

Pada hari ini, saat peneliti melakukan penelitian lapangan (pengamatan/observasi) peneliti melakukan wawancara singkat sebagai data pendukung dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris yang pada hari itu mengajar di kelas 1 Amman. Peneliti ingin mengetahui bagaimana aktivitas terkait dengan nilai-nilai kehidupan yang dilakukan di kelas 1 Amman dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Hasil wawancara:

1. Bagaimana persepsi guru terkait dengan LV?
Jawab: LV menurut saya itu tentang nilai-nilai kehidupan yang tentunya menjadi dasar kita nilai-nilai kehidupan sebagai makhluk sosial di masyarakat, jadi kita itu di dalam masyarakat itu kan pasti ada berbagi, saling menghormati, terus kepedulian juga. Jadi, kehidupan di sosial itu sangat penting menurut saya, itu.
2. Bagaimana guru menghidupkan nilai-nilai tersebut pada saat mengajar?
Jawab: biasanya saya pakai *fun story*, kadang kan saya memasukan cerita kaya dulu pernah waktu mereka mainan kursi, naik-naik kursi, itu saya kasih tau contoh, kebetulan kan memang ada beberapa kasus di beberapa daerah termasuk juga di daerah saya dulu pernah ada yang terjatuh kebelakang hanya karna mainan kursi. Jadi saya memasukan itu kepada anak-anak dan ternyata mereka bisa menerima, tetapi dengan catatan, memang harus dengan cerita.
3. Nilai-nilai yang guru kembangkan apa?
Nilai-nilai disitu adalah ada juga tentang saling menghargai, saling menyayangi dan juga harus saling menghormati, kenapa? Karena disitu, ee... sebenarnya bermain kursi pada waktu itu tuh hanya sekedar iseng, padahal itu bisa saja bikin temen-temennya tersinggung, jadi disitu tidak ada nilai kasih sayang, melukai hati, padahal sebenarnya cuma iseng tetapi ternyata bisa melukai.
4. Metode yang sering digunakan guru?
Jawab: misalnya tentang kepedulian biasanya saya kasih tahu, misalnya kalau di kelas saya itu ada yang bertengkar itu biasanya saya mintai mereka keterangannya, kenapa bisa bertengkar dengan dia? Padahal kan, dalam berteman harusnya saling menyayangi bukan mukul, kemudian saya akan menanamkan itu pada mereka kalau bisa berani berbuat harus bisa berani bertanggung jawab. Jadi ketika ada yang bertengkar kemudian menangis, mereka saya suruh dulu berhenti menangis, kalau belum mau berhenti menangis ya silahkan menangis dulu, kalau masih belum tenang

saya suruh minum dulu, baru saya ajak ngobrol kemudian mereka saya minta untuk menyelesaikan masalahnya mereka.

Kalau di kelas Amman dulu pernah Jeamy dan Dimi berantem, kemudian saya minta Dimi untuk pindah di belakang pojok e agak ke belakang agak sedikit terisolasi dari teman-temannya, sedangkan Jeamy ke depan, karena kebetulan waktu itu yang iseng adalah Jeamy, terus waktu itu sedikit banyak membantu juga untuk *running classnya* jadi bisa lebih anak-anaknya bisa lebih fokus karena teman-temannya kebetulan yang saling ejek dan memukul bisa terpisah.

5. Bagaimana cara guru mengkondisikan kelasnya?

Jawab: kalau untuk di kelas kecil saya lebih suka menggunakan *fun activity* atau *fun learning*, jadi biasanya saya tetap akan menggunakan video terus juga ada ngobrol dulu, terus tanya jawab dan memberikan *feedback* kepada mereka sebelum pelajaran atau di tengah itu pasti ada. Kemudian untuk videonya sendiri itu yang terakhir untuk membangun memotivasi mereka itu saya suka memutarakan lagi, dengan catatan kalau masih ada waktu, tapi kalau waktunya sudah habis ya biasanya videonya tetap didepan saja.

CATATAN LAPANGAN

Metode pengumpulan data	: Observasi 1
Sumber data	: Kegiatan peserta didik kelas 1 Amman
Hari, Tanggal	: Rabu, 20 Januari 2016
Lokasi	: Ruang Kelas 1 Amman
Waktu	: Pukul 07.30-14.30 WIB

Deskripsi:

saat pagi hari, setelah aktivitas berdoa, menghafal surat-surat pendek, hafalan doa sehari-hari dan hafalan hadist, guru mengisi kegiatan opening kurang lebih 10-15 menit. Pada saat opening tersebut, guru menyampaikan beberapa point dimana guru mengupas tentang kejadian-kejadian dihari sebelumnya yaitu dimana anak-anak dalam bermain kurang menjaga keamanan dirinya, sebagai contoh kejadian anak bermain ayunan kemudian karena tidak bermain dengan aman akhirnya harus dilarikan ke rumah sakit. Peristiwa tersebut dijadikan bahan refleksi oleh guru dalam mengingatkan peserta didiknya agar lebih aman dalam bermain. Selain itu juga guru mengingatkan untuk saling menyayangi dan tidak mudah marah, supaya tidak terjadi keributan.

Kemudian setelah kegiatan opening selesai, kegiatan yang dilakukan siswa pada hari rabu tersebut adalah *reading activity* selama satu jam yaitu dari jam 07.45-08.30 dimana kegiatan ini didesain khusus oleh lembaga guna menumbuhkan kesadaran atau kecintaan peserta didik kepada buku, untuk kelas 1 buku-buku yang dipilihkan guru adalah buku yang penuh dengan gambar dan sedikit tulisan, hal ini juga bertujuan agar merangsang rasa ingin tahu peserta didik terhadap maksud gambar yang dilihatnya, sehingga akan mendorong peserta didik untuk ingin bisa membaca bagi mereka yang belum bisa membaca.

Peneliti juga mengamati lingkungan sekolah, dimana terpampang 4 pilar SD Budi Mulia Dua yaitu *honesty* (kejujuran), *Respect* (saling menghormati), *responsibility* (kewajiban), *cleanliness* (kebersihan). 4 pilar ini yang dijadikan sebagai landasan dasar atau nilai dasar yang harus dimiliki semua warga Budi Mulia Dua.

Hasil pengamatan peneliti terhadap 4 pilar tersebut adalah bahwa 4 pilar tersebut merupakan nilai-nilai kebaikan yang menjadi pondasi terciptanya sekolah yang damai yang menjadi ciri khas dari SD Budi Mulia Dua ini. Penempatan baliho tentang 4 pilar ini menurut pengamatan peneliti merupakan usaha lembaga dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter tidak hanya kepada peserta didik tetapi kepada seluruh warga sekolah dan mungkin termasuk juga orang tua peserta didik.

Interpretasi:

Hasil pengamatan yang peneliti dapatkan ialah bahwa guru selalu menjadikan setiap peristiwa sebagai bahan dalam menumbuhkan nilai atau menumbuhkan kesadaran positif bagi peserta didik. Dimana dengan contoh dan pengalaman langsung akan membuat peserta didik lebih mudah paham dibandingkan dengan nasihat yang hanya berupa kalimat-kalimat yang terkadang terkesan menggurui. Hasil pengamatan peneliti di kelas 1 Amman tersebut terlihat sudah dilakukan

beberapa usaha-usaha dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter dari berbagai kegiatan yang telah dirancang oleh sekolah.



CATATAN LAPANGAN

Metode pengumpulan data	: Observasi 2
Sumber data	: Lingkungan SD Budi Mulia Dua Seturan
Hari, Tanggal	: Rabu, 20 Januari 2016
Lokasi	: SD Budi Mulia Dua Seturan
Waktu	: pukul 07.30-14.30 WIB

DESKRIPSI:

Peneliti mengamati lingkungan sekolah, dimana terpampang 4 pilar SD Budi Mulia Dua yaitu *honesty* (kejujuran), *Respect* (saling menghormati), *responsibility* (kewajiban), *cleanliness* (kebersihan). 4 pilar ini yang dijadikan sebagai landasan dasar atau nilai dasar yang harus dimiliki semua warga Budi Mulia Dua.

Hasil pengamatan peneliti terhadap 4 pilar tersebut adalah bahwa 4 pilar tersebut merupakan nilai-nilai kebaikan yang menjadi pondasi terciptanya sekolah yang damai yang menjadi ciri khas dari SD Budi Mulia Dua ini. Penempatan baliho tentang 4 pilar ini menurut pengamatan peneliti merupakan usaha lembaga dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter tidak hanya kepada peserta didik tetapi kepada seluruh warga sekolah dan mungkin termasuk juga orang tua peserta didik.

Sebagai sekolah yang sesuai namanya yaitu Budi Mulia Dua, dimana Dua disini berarti dunia akherat, sekolah ini berharap mampu mencetak individu-individu yang memiliki budi mulia di dunia hingga akherat kelak. Menurut hemat peneliti, sekolah ini menyemai nilai-nilai islam untuk dijadikan sebagai pilar kehidupan yang dikemas dengan bahasa yang lebih modern seperti yang telah tercantum dari 4 pilar yang dimiliki BMD. Dalam Islampun diajarkan bagaimana sikap *al-shidq* (kejujuran) dalam pilar BMD yaitu *honesty*, *takhrim* (memuliakan) atau *tahiyah* (menghormati) dalam pilar BMD yaitu *Respect*, amanah yang memiliki makna tanggung jawab dalam pilar tertulis *responsibility*, serta *cleanliness* yang memiliki makna kebersihan tidak hanya lahir tetapi batin (bebas dari *bullying*), dimana Allah sangat mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang bersih dan suka kebersihan.

Berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar terkait 4 pilar memberikan gambaran kepada peneliti terkait dengan kemas nilai-nilai islami yang dimasukkan menjadi misi oleh lembaga perguruan Budi Mulia Dua. 4 pilar tersebut peneliti anggap sebagai unit nilai yang dikembangkan dan dijunjung oleh lembaga BMD. Dalam setiap unitnya mencakup beberapa nilai yang tercantum dalam 12 unit nilai yang dikembangkan seperti apabila nilai tanggung jawab sudah tertanam dalam diri peserta didik tentu saja peserta didik tersebut juga memiliki nilai jujur, dan tentu ada keinginan agar tercipta kedamaian dengan tanggung jawab yang ditaatinya, dan tentu saja jika peserta didik tersebut memiliki tanggung jawab maka dia juga mengetahui bahwa orang lain juga memiliki hak yang harus dihargai, dan ini merupakan wujud kasih sayang darinya.

CATATAN LAPANGAN

Metode pengumpulan data	: observasi 3
Sumber data	: kegiatan peserta didik kelas 1 Amman
Hari, Tanggal	: Kamis, 21 April 2016
Lokasi	: Ruang Kelas 1 Amman
Waktu	: pukul 07.30-14.30 WIB

Pada hari ini saya mengobservasi kelas 1 Amman. Seperti biasa, saya mengikuti kegiatan yang dilakukan di kelas 1 Amman. Pada pagi hari sebelum bel sekolah berbunyi, terdengar lagu-lagu salah satunya lagu berjudul “guruku tersayang, Indonesia raya, dan tilawatil Qur’an sebagai penutup lagu di pagi hari sebelum berdoa dimulai. Setelah itu terdengar suara bel berbunyi, aktivitas siswa kelas 1 Amman yang sebelumnya sudah banyak yang bermain bola di *area playground* segera berlari menuju kelas setelah mendengar bel berbunyi.

Siswa segera melepas sepatu dan meletakkannya di rak sepatu yang sudah disediakan dan kemudian masuk ke kelas untuk bersiap berdoa. Berdoa dipimpin melalui speaker yang diperdengarkan untuk seluruh warga sekolah. Peserta didik di kelas 1 Amman terlihat hampir seluruh anak melakukan doa dengan tertib meski tetap ada satu dua anak yang terlihat sibuk melakukan aktivitas lain selain berdoa, diantaranya ada satu anak yang asik bermain gunting, dan ada juga anak yang asik bermain botol minum. Setelah doa yang dipimpin melalui speaker berhenti, siswa diminta untuk hafalan surat An-Nasr dan Al Ikhlas, kemudian doa sebelum masuk dan keluar kamar mandi, serta hadist sebarkan salam.

Setelah selesai, guru memberikan *opening* pagi yang berisi tentang pembahasan terkait dengan kejadian yang terjadi di hari sebelumnya yaitu tentang kebiasaan baru anak-anak yaitu memanjat dan keluar pagar sekolah dengan alasan untuk mengambil bola. Guru memberikan nasihat dan memberitahu anak-anak terkait dengan tindakan yang dilakukan. Mediasi yang dilakukan oleh guru yaitu dengan bertanya jawab tentang apa yang dilakukan oleh beberapa anak. Guru juga berpesan agar aktivitas tersebut tidak lagi diulang karena selain melanggar peraturan hal tersebut juga akan membahayakan diri sendiri dan juga tidak sopan.

Setelah kegiatan *opening* selesai, anak-anak iqro. Ada 2 guru iqro dari luar yang mengajar di kelas 1 Amman. Saat jam iqro guru memberikan aktivitas tunggu iqro dengan tujuan agar kelas tetap terkondisikan. Aktivitas tunggu iqro yang diberikan guru yaitu latihan berhitung, meskipun masih tetap ada beberapa anak yang terlihat asik bermain dan mengobrol dengan teman. Guru segera mengingatkan saat ada yang terlalu keasyikan bermain dan bercerita sendiri. Saat kegiatan iqro berlangsung terlihat beberapa anak masih bermain sendiri dan sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Melihat keributan yang dilakukan oleh beberapa anak, guru memberikan waktu kepada anak-anak untuk kembali ke tempat duduknya dan kembali mengerjakan tugasnya dengan cara memberikan hitungan 1-5 dan siswa sudah harus di tempat duduknya.

Setelah jam iqro selesai, guru bahasa inggris datang, kemudian siswa diminta untuk mempersiapkan buku bahasa inggris dan bersiap berdoa sebelum belajar. Untuk menarik dan memfokuskan perhatian siswa, guru menayangkan beberapa video berupa nyanyian terkait dengan materi “*animals*”, siswa terlihat

memperhatikan video dan arahan dari guru. Guru terlihat aktif dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa, namun juga tetap terkondisikan.

Setelah pelajaran bahasa Inggris, ada istirahat dan snack time selama 15 menit, siswa diminta mencuci tangan dan makan snack, setelah itu siswa masuk untuk belajar tematik. Sebelum belajar guru mengingatkan siswa untuk mencuci tangan dan minum serta yang mau ke kamar mandi. Setelah siswa siap, guru baru membuka pelajaran. Pelajaran pada hari itu tentang makhluk hidup, terlebih dahulu guru menerangkan tentang perjalanan makhluk hidup terutama manusia dari mulai di dalam kandungan serta ketika dia hidup harus mencari bekal amal kebaikan untuk dibawa mati. Setelah itu guru menjelaskan tentang perkembangan makhluk hidup.

Setelah belajar tematik, jam 10.45 anak-anak merapikan buku dan meja setelah pelajaran tematik dan bersiap untuk menuju kolam renang untuk pelajaran renang. Sebelum berangkat berenang guru tidak lupa berpesan kepada siswa untuk senantiasa menjaga barang-barang miliknya sendiri, jangan sampai ada yang tertinggal. Pada saat selesai berenang anak-anak sudah terlihat mandiri dalam berganti pakaian dan menjaga barang miliknya sendiri, ada beberapa anak yang masih dibantu oleh guru pendamping.

Setelah berenang, anak-anak kembali ke kelas dan bersiap *antre* untuk makan siang, anak-anak antre untuk mengambil makanan. Selesai makan anak-anak langsung mengambil air wudhu dan bersiap melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Setelah selesai sholat, anak-anak diminta untuk merapihkan mejanya masing-masing dan kelas terutama bagi yang piket untuk menyapu, mencuci gelas, dan merapikan rak sandal & sepatu.

Pelajaran terakhir di hari Kamis adalah kepanduan (pramuka), kegiatan kepanduan ini dilaksanakan secara bersamaan 1 *grade* yang terdiri dari 4 kelas. anak-anak terlihat tertib dalam mengikuti kegiatan kepanduan ini. Hanya ada beberapa siswa yang memang terlihat selalu sibuk dan asyik sendiri di setiap pelajaran. Guru pendamping selalu menertibkan anak-anak yang masih sering sibuk dan asyik sendiri.

Interpretasi:

Aktivitas yang dilakukan sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan terutama yang berhubungan dengan 4 pilar yang dimiliki BMD ini sudah tampak. Para siswa yang memang sangat dihargai fitrahnya bahwa setiap individu unik ini, ketika melakukan sesuatu hal yang keliru guru segera meluruskannya dan menjadikannya sebagai materi yang disampaikan melalui kegiatan opening di pagi hari. Berdasarkan aktivitas opening tersebut terdapat nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru diantaranya yaitu bagaimana anak-anak seharusnya memiliki nilai *honesty* (kejujuran) yaitu saat mengakui kesalahan terkait memanjat-manjat pagar, juga *responsibility* (kewajiban) yaitu bagaimana siswa mematuhi peraturan sekolah yaitu tidak boleh memanjat-manjat pagar, selain itu juga saat pelajaran berenang dimana siswa juga harus bertanggung jawab dengan barang-barangnya sendiri, termasuk juga saat selesai sholat dan pelajaran siswa

harus merapikan mejanya masing-masing. Saat pelajaran berlangsung yaitu tentang nilai *respect* (saling menghormati) dimana guru mengajak fokus yaitu salah satunya sebagai bentuk bahwa ketika ada yang berbicara atau menerangkan seharusnya yang lain mendengarkan.



FOTO KEGIATAN



Kegiatan pembelajaran KH membuat perahu. Tema tanggap bencana



Aktivitas pembelajaran musik gabungan 2 kelas (berbagi)



Kegiatan tukar kado mengajarkan sikap ikhlas menerima rezeki.



Kegiatan kepanduan meronce karet gelang (kerjasama)



Kegiatan ekspresi seni untuk mengajak menjaga kebersihan disesuaikan dengan tema lingkunganku.



Salah satu kewajiban piket harian mencuci gelas (berbagi tugas)



Hasil kegiatan Jum'at bersih (*cleannlines*)



Ajakan menata sandal melalui poster.



Kegiatan opening dilakukan oleh wali kelas (refleksi)

II. PETUNJUK DAN INFORMASI PROGRAM AKADEMIK

A. PROGRAM SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Program ini meliputi *assessment*, pemberlakuan kurikulum adaptasi, instruksi dan layanan lain yang disediakan bagi siswa dengan gangguan belajar, retardasi mental, *autisme*, *low vision/hear*, ketidakstabilan emosi dan keadaan lain yang diatur dalam PP No. 70 Tahun 2009.

B. PROGRAM *WIN FOR GIFTED STUDENTS (WINGS)*

Program ini diberikan bagi siswa cerdas berbakat yang membutuhkan tantangan lebih dari kelas biasa. Program ini meliputi *assessment* dan pemberlakuan kurikulum adaptasi/tambahan.

C. PENDAMPINGAN BAHASA INDONESIA

Tujuan utama program ini adalah meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa dalam hal membaca, menulis, dan berbicara. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam proses menyerap mata pelajaran.

- a. Bagi siswa baru yang hanya paham bahasa Inggris, pendampingan akan disediakan oleh sekolah.
- b. Bagi siswa baru yang memiliki latar belakang bahasa asing selain bahasa Inggris maka siswa/orang tua, dengan berkoordinasi dengan wali kelas, menyediakan pendamping sendiri.

D. KURIKULUM

SD Budi Mulia Dua berpedoman pada Kurikulum Nasional yang dikembangkan oleh Perguruan Budi Mulia Dua. Metode yang digunakan adalah metode "*Happy Learning*", sebuah metode yang menciptakan suasana proses belajar mengajar yang menarik, menyenangkan dan dapat memberi tantangan serta motivasi pada anak untuk aktif, mempunyai rasa ingin tahu, dan kreatif. Desain kurikulum yang dikembangkan ini mengajarkan siswa supaya menjadi "pelajar mandiri" sehingga dapat mengenali hubungan antara pelajaran yang diperoleh di sekolah dengan kehidupan sehari-hari.

1. Mata Pelajaran Inti

- Bahasa Indonesia

- Matematika
- Bahasa Inggris
- Ilmu Pengetahuan Sosial
- Ilmu Pengetahuan Alam
- Pendidikan Kewarganegaraan
- Pendidikan Agama Islam
- Olah Raga

2. Mata Pelajaran Penunjang

- Kebudayaan Jawa
- Kemahiran Hidup
- Kepanduan
- Musik
- Renang
- Tapak Suci
- Teknologi Informasi (Komputer)

E. SISTEM INFORMASI KURIKULUM

Orang tua dan siswa SD Budi Mulia Dua akan mendapatkan penjelasan mengenai silabus di awal semester dengan mengakses melalui internet ke situs Budi Mulia Dua (www.budimuliadua.com)

F. BUDI MULIA DUA AWARD

Budi Mulia Dua *Award* adalah penghargaan yang diberikan kepada siswa SD Budi Mulia Dua yang mendapatkan prestasi terbaik di setiap muatan pelajaran. Budi Mulia Dua *Award* diberikan sekali dalam setiap semester.

Budi Mulia Dua *Award* juga diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus dengan kategori sosialisasi dan kemandirian.

G. UJIAN *REACHING THE STAR*

Ujian *Reaching The Star* diadakan untuk seluruh siswa kelas 3. Ujian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran kelas 1 – 3. Untuk siswa yang belum lulus dari ujian, maka akan dilakukan remedial atau pengulangan materi pelajaran sehingga pada akhir semester semua materi pelajaran sudah dikuasai.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp.:(0274) 513056, Fax:(0274) 519734
e-mail:tarbiyah@uin_suka.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Agustin Rahmawati Pratiwi
Nomor Induk : 11480025
Program Studi : PGMI
Semester : X
Tahun Akademik : 2015/2016
Judul Skripsi : "IMPLEMENTASI PROGRAM LIVING VALUE EDUCATION (LVE) DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI KELAS I AMMAN SD BUDI MULIA DUA SETURAN YOGYAKARTA)"

Telah mengikuti seminar proposal skripsi tanggal : 16 Maret 2016

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 16 Maret 2016
Moderator

Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M. Pd.
NIP. 19860505 200912 2 006



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

operair2@yahoo.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/N/20/4/2016

Membaca Surat : **WAKIL DEKAN BIDANG AKADEMIK** Nomor : **UIN.02/DT.1/PN.01.1/1347/2016**
Tanggal : **30 MARET 2016** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **AGUSTIN RAHMAWATI PRATIWI** NIP/NIM : **11480025**
Alamat : **FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN , PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**
Judul : **IMPLEMENTASI PROGRAM LIVING VALUE ACTIVITIES (LVA) DALAM MENUMBUHKAN
NILAI-NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI KELAS I AMMAN SD BUDI
MULIA DUA SETURAN YOGYAKARTA)**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **1 APRIL 2016 s/d 1 JULI 2016**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **1 APRIL 2016**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tri Mulyono, MM
19620830 198903 1 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI SLEMAN C.Q KA. BAKESBANGLINMAS SLEMAN
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. WAKIL DEKAN BIDANG AKADEMIK , UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



SEKOLAH DASAR
BUDI MULIA DUA

budimuliadua.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 835/S.Ket.SD.BMD/VI/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Aini Husna, M. Pd.,
jabatan : Kepala Sekolah SD Budi Mulia Dua,
alamat : Jalan Seturan 15 Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta,

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Agustin Rahmawati Pratiwi,
NIM : 11480025,
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri
Yogyakarta,
Judul Penelitian : Implementasi Program *Living Value Activities (LVA)* dalam
Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di Kelas
1 Amman SD Budi Mulia Dua Yogyakarta),

telah melaksanakan penelitian di SD Budi Mulia Dua pada tanggal 4 – 15 April 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Juni 2016,
Kepala Sekolah,


SEKOLAH DASAR
BUDI MULIA DUA
Aini Husna, M. Pd.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-06/R0

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Agustin Rahmawati Pratiwi
 Nomor Induk : 11480025
 Jurusan : PGMI
 Semester : X
 Tahun Akademik : 2015/2016
 Judul Skripsi : "IMPLEMENTASI PROGRAM LIVING VALUE EDUCATION (LVE) DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI KELAS I AMMAN SD BUDI MULIA DUA SETURAN YOGYAKARTA)"
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

No.	Tanggal	Konsultasi Ke :	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	20 Maret '16	1	Revisi proposal hasil seminar	
2.	30 Maret '16	2	ACC penelitian	
3.	4 April '16	3	Konsultasi instrumen penelitian	
4.	25 April '16	4	Bimbingan BAB IV	
5.	17 Mei '16	5	Judul "Education diganti Activities)"	
6.	7 Juni '16	6	Bimbingan BAB IV-V	
7.	8 Juni '16	7	Revisi BAB IV-V	
8.	13 Juni '16	8	Revisi BAB IV-V	
9.	16 Juni '16	9	ACC Munqosyah	

Yogyakarta, 16 Maret 2016
 Pembimbing


 Dr. Aninditya Sri H., M.Pd.
 NIP. 19860505 200912 2 006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.00.9/2825/2014

Diberikan kepada:

Nama : AGUSTIN RAHMAWATI P
NIM : 11480025
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Nama DPL : Dra. Asnafiyah, M.Pd.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal
15 Februari s.d. 25 Mei 2014 dengan nilai:

92,5 (A-)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk
mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 24 Juni 2014

a.n Dekan

Ketua Panitia PPL I



[Signature]
Drs. H. Suismanto, M.Ag.
NIP. 19621025 199603 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.00.9/4445/2014

Diberikan kepada

Nama : AGUSTIN RAHMAWATI P

NIM : 11480025

Jurusan/Progam Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 23 Juni sampai dengan 13 September 2014 di MI Muh. Serangrejo Kulwaru Wates Kulonprogo dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Andi Prastowo, S.Pd.I., M.Pd.I. dan dinyatakan lulus dengan nilai **95,04 (A)**.

Yogyakarta, 29 September 2014

a.n Dekan
Ketua Panitia PPL-KKN Integratif



[Signature]
Drs. H. Suismanto, M.Ag.
NIP. 19621025 199603 1 001

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

di berikan kepada

Nama : Agustin Rahmawati Pratiwi
NIM : 11480025
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	90	A
2.	Microsoft Excel	25	E
3.	Microsoft Power Point	95	A
4.	Internet	80	B
5.	Total Nilai	72.5	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	



Yogyakarta, 16 Maret 2016
Ketika ini

Agus Fatwanto, Ph.D.
NIP.19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
66 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
58 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.48.8.64/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Agustin Rahmawati Pratiwi**
Date of Birth : **July 01, 1993**
Sex : **Female**

took Test of English Competence (TOEC) held on **June 10, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	46
Structure & Written Expression	40
Reading Comprehension	43
Total Score	430

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, June 10, 2016
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجوكاكرتا
مركز التنمية اللغوية



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.48.9.8266/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Agustin Rahmawati Pratiwi :

تاريخ الميلاد : ١ يوليو ١٩٩٣

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٧ مارس ٢٠١٦، وحصلت
على درجة :

٤٩	فهم المسموع
٤٠	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣١	فهم المقروء
٤٠٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكاكرتا، ١٧ مارس ٢٠١٦

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





Nomor: UIN/02/R.Km/PP/00.9/2059/2011



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : Agustin Rahmawati P
 NIM : 11480025
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PGMI
 Sebagai : Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2011/2012

Tanggal 06 s.d. 08 September 2011 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 09 September 2011
 Dr. H. Akhmad Rifai'i, M.Phil.
 NIP. 19600905 198603 1006
 Rektor Bidang Kemahasiswaan



CURRICULUM VITAE

A. Identitas

Nama : Agustin Rahmawati Pratiwi

Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 01 Juli 1993

Nama Ayah : Sujadi Prahono

Nama Ibu : Samiyah

Alamat Asal : Nusawungu RT 04 RW 01, Kecamatan
Nusawungu, Kabupaten Cilacap, Jawa
tengah, 53283.

Nomor HP : 089606113345

Email : agustinrahmawati93@gmail.com

B. Latar Belakang Pendidikan

Riwayat pendidikan

1. SD N03 Nusawungu, Cilacap : Tahun 1999-2005
2. SMP N 1 Sumpiuh, Banyumas : Tahun 2005-2008
3. SMA N Sumpiuh, Banyumas : Tahun 2008-2011
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Tahun 2011-2016

Yogyakarta, 22 Juni 2016
Hormat saya,

Agustin Rahmawati Pratiwi